

**ANALISIS NILAI MORAL DALAM FILM *SULTAN AGUNG KARYA*  
HANUNG BRAMANTYO DAN RELEVANSINYA DENGAN  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MTs**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta untuk Memenuhi

Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Bidang Pendidikan



Oleh:

**FERNANDA YUDHIT ADITAMA**

**NIM : 173151060**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA**

**FAKULTAS ADAB DAN BAHASA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURKARTA**

**SURAKARTA**

**2022**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Fernanda Yudhit Aditama

NIM : 173151060

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said Surakarta

Setelah memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dari saudara.

Nama : Fernanda Yudhit Aditama

Nim : 173151060

Judul : Analisis Nilai Moral dalam Film *Sultan Agung* Karya Hanung Bramantyo dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munqosah skripsi, guna untuk memperoleh gelar Sarjana dalam bidang pendidikan.

Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Surakarta,

Pembimbing,



Ika Martanti Mulyawati, S.Pd., M.Pd.

NIP 19840302 201903 2 005

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Nilai Moral dalam Film *Sultan Agung* Karya Hanung Bramantyo dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs” yang disusun oleh Fernanda Yudhit Aditama telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Penguji I Merangkap  
sebagai Ketua Sidang

Dian Uswatun Khasanah, M.Pd.  
NIP 19850305 201503 2 003



Penguji II Merangkap  
sebagai Sekretaris  
Sidang

Ika Martanti Mulyawati, M.Pd.  
NIP 19840302 201903 2 005



Penguji Utama

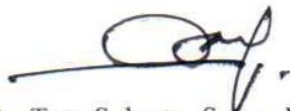
Dr. Siti Isnaniah, S.Pd, M.Pd  
NIP 19821114 200604 2 004



Surakarta,

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa  
UIN Raden Mas Said Surakarta



Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.

NIP 19710403 199803 1 005

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
2. Kedua orang tua tercinta yang berhasil mengantarkan anak keduanya sampai pada titik sekarang. Terima kasih atas segala doa, usaha, dan pengorbanan yang tiada hentinya. Semoga kelak Allah SWT menempatkan keduanya di surga yang paling megah.
3. Ika Martanti Mulyawati, M.Pd.\_selaku pembimbing yang senantiasa sabar dalam memberikan arahan, masukan, dan semangat pada penulis. Semoga keikhlasan dan kesabaran beliau menjadi amal jariyah kelak di akhirat nanti.
4. Dosen-dosen Tadris Bahasa Indonesia yang selalu memberikan motivasi dalam menyusun skripsi ini.
5. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta, tempat penulis menimba ilmu.
6. Seluruh teman-teman yang berkontribusi dalam penyelesaian skripsi.

## **MOTTO**

Mengambil risiko atau kehilangan kesempatan.

(Fernanda Yudhit Aditama)

## LEMBAR KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Fernanda Yudhit Aditama  
NIM : 173151060  
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia  
Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Analisis Nilai Moral dalam Film *Sultan Agung* Karya Hanung Bramantyo dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs” merupakan hasil karya asli atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta,

Yang Menyatakan,



Fernanda Yudhit Aditama

NIM 173151060

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Nilai Moral dalam Film *Sultan Agung* Karya Hanung Bramantyo dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs” Selawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Agung Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu saya haturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa.
3. Dian Uswatun Hasanah, S.Pd., M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.
4. Ika Martanti Mulyawati, M.Pd., selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak perhatian dan bimbingan selama menyelesaikan skripsi ini.
5. Biro Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa yang telah memberikan bimbingan dalam penyelesaian skripsi.
6. Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd dan Dian Uswatun Hasanah, S.Pd., M.Pd., selaku penguji skripsi yang telah memberikan masukan dan arahnya dalam menyelesaikan skripsi.
7. Bapak dan Ibu Dosen Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat
8. Kedua orang tua dan keluarga senantiasa memberikan dukungan dan motivasinya kepada penulis.
9. Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan semangat dan dukungan.

10. Teman-teman UIN Raden Mas Said Surakarta, khususnya mahasiswa abadi 2017 dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun skripsi ini untuk lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Surakarta,

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, sweeping loop followed by several smaller, more intricate strokes.

Fernanda Yudhit Aditama

NIM. 173151060



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR KEASLIAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b><i>ABSTRACT</i> .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR.....</b>	<b>6</b>
A. Landasan Teori.....	6
1. Film .....	6
2. Nilai Moral .....	9
3. Relevansi Nilai Moral dalam Film dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs .....	17
B. Kajian Pustaka.....	18
C. Kerangka Berpikir.....	21
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>22</b>
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	22
B. Metode Penelitian.....	22
C. Sumber Data.....	23
D. Teknik Pengumpulan Data.....	23
E. Teknik Cuplikan.....	24

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	24
G. Teknik Analisis Data.....	25
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>27</b>
A. Deskripsi Data.....	27
1. Nilai-Nilai Moral pada Film <i>Sultan Agung</i> Karya Hanung Bramantyo .....	27
2. Relevansi film <i>Sultan Agung</i> karya Hanung Bramantyo terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di MTs kelas VIII .....	32
B. Analisis Data .....	33
1. Nilai-Nilai Moral pada Film <i>Sultan Agung</i> Karya Hanung Bramantyo .....	33
2. Relevansi film <i>Sultan Agung</i> karya Hanung Bramantyo terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di MTs kelas VIII .....	77
<b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN .....</b>	<b>79</b>
A. Simpulan .....	79
B. Implikasi.....	79
C. Saran.....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>84</b>

## ABSTRAK

Aditama, Fernanda Yudhit, 2022, Analisis Nilai Moral dalam Film Sultan Agung Karya Hanung Bramantyo dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Ika Martanti Mulyawati, M.Pd.

Dewasa ini banyak terjadi kemerosotan akhlak yang terjadi pada remaja khususnya di MTs. Hal ini disebabkan kurangnya pendidikan nilai moral di kalangan MTs yang menyebabkan banyak kenakalan remaja. Oleh karena itu film Sultan Agung dijadikan sebagai media penelitian karena banyak mengandung nilai-nilai moral yang dapat dipelajari oleh siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai moral dalam film Sultan Agung karya Hanung Bramantyo dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di MTs. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan data dan sumber data dalam penelitian ini adalah film Sultan Agung karya Hanung Bramantyo yang tayang di bioskop pada tahun 2018. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menonton dan merekam. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis data interaktif yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini ditemukan 39 nilai moral yang terdiri dari 8 nilai moral rasa hormat, 2 nilai moral tanggung jawab, 1 nilai moral kejujuran, 1 nilai moral toleransi, 10 nilai moral kebijaksanaan, 2 nilai moral disiplin diri, 2 nilai moral tolong menolong, 2 nilai moral kepedulian terhadap sesama, 4 nilai moral kerjasama, dan 7 nilai moral keberanian. Penelitian ini juga menemukan relevansi pembelajaran bahasa Indonesia di MTs yaitu KD 3.11 dan KD 4.11.

*Kata Kunci: Nilai Moral, Relevansi, Film.*

## **ABSTRACT**

*Aditama, Fernanda Yudhit, 2022, Analysis of Moral Values in the Film Sultan Agung by Hanung Bramantyo and Its Relevance to Indonesian Language Learning at MTs, Faculty of Adab and Language, State Islamic University Raden Mas Said Surakarta.*

*Supervisor : Ika Martanti Mulyawati, M.Pd.*

*Today there is a lot of moral decline that occurs in adolescents, especially in MTs. This is due to the low value of moral education among MTs which causes a lot of juvenile delinquency. Therefore, the Sultan Agung film is used as a research medium because it contains a lot of moral values that can be learned by students. The purpose of this study is to analyze the moral values in the film Sultan Agung by Hanung Bramantyo and their relevance to learning Indonesian in MTs. This type of research is library research or library research. This study uses a qualitative descriptive method, while the data and data sources in this study are the film Sultan Agung by Hanung Bramantyo, which premiered in theaters in 2018. The data collection technique in this study was watching and recording. The data validity technique used is source triangulation, while the data analysis technique uses interactive data analysis techniques, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results of this study found 39 moral values consisting of 8 moral values of respect, 2 moral values of responsibility, 1 moral value of honesty, 1 moral value of tolerance, 10 moral values of expertise, 2 moral values of self-discipline, 2 moral values of help, 2 moral values of concern for others, 4 moral values of cooperation, and 7 moral values of courage. This study also found the relevance of learning Indonesian in MTs, namely KD 3.11 and KD 4.11.*

*Keywords: Moral Value, Relevance, Film.*

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	22
Gambar 3.1 Analisis Data Model Interaktif Milles dan Huberman .....	26
Gambar 4.1 Rasa Hormat ( <i>Kang Randu Bersimpuh Kepada Ki Jejer</i> ) .....	35
Gambar 4.2 Rasa Hormat ( <i>Sultan Agung Meminta Maaf Kepada Kang Randu</i> ) .	35
Gambar 4.3 Rasa Hormat ( <i>Warga Bersimpuh Kedatangan Tumenggung Mandurorejo</i> ) .....	36
Gambar 4.4 Rasa Hormat ( <i>Utusan Mataram Berpamitan Kepada Ki Jejer</i> ).....	37
Gambar 4.5 Rasa Hormat ( <i>Nyi Lurah dan Ki Lurah Bersimpuh Kepada Sultan Agung</i> ) .....	37
Gambar 4.6 Rasa Hormat ( <i>Rakyat Bersimpuh Kepada Raja Mataram</i> ) .....	38
Gambar 4.7 Rasa Hormat ( <i>Tumenggung Mandurorejo Terluka dan Bersimpuh Kepada Sultan Agung</i> ) .....	39
Gambar 4.8 Rasa Hormat ( <i>Seorang Ibu Bersimpuh dan Meminta Maaf Kepada Sultan Agung</i> ).....	40
Gambar 4.9 Tanggung Jawab ( <i>Pangeran Purboyo mengemban amanat Raja Mataram</i> ) .....	41
Gambar 4.10 Tanggung Jawab ( <i>Sultan Agung Mengemban Tanggung Jawab untuk Pemimpin Kerajaan</i> ) .....	43
Gambar 4.11 Kejujuran ( <i>Lembayung Bertanggung Jawab Kepada Sultan Agung Karena Kesalahannya</i> ) .....	44
Gambar 4.12 Toleransi ( <i>Sultan Agung Mentoleransi Kesalahan Prajurit Kerajaan Mataram</i> ) .....	46
Gambar 4.13 Toleransi ( <i>Sultan Agung Mentoleransi Kesalahan Prajurit Kerajaan Mataram</i> ) .....	46
Gambar 4.14 Kebijakan ( <i>Ki jejer Menasehati Kang Randu</i> ) .....	48
Gambar 4.15 Kebijakan ( <i>Ki jejer Menasehati Kang Randu</i> ).....	48
Gambar 4.16 Kebijakan ( <i>Ki Jejer Menasehati Lembayung</i> ).....	49
Gambar 4.17 Kebijakan ( <i>Ki Jejer Menasehati Lembayung</i> ).....	59
Gambar 4.18 Kebijakan ( <i>Ratu Dyah Banowati Menasihati Sultan Agung</i> ).....	50
Gambar 4.19 Kebijakan ( <i>Ki Jejer Menasehati Sultan Agung</i> ).....	52
Gambar 4.20 Kebijakan ( <i>Ki Jejer Menasehati Sultan Agung</i> ).....	52
Gambar 4.21 Kebijakan ( <i>Ki Jejer Memberi Surat Kepada Sultan Agung</i> ).....	53
Gambar 4.22 Kebijakan ( <i>Ki Jejer Memberi Surat Kepada Sultan Agung</i> ).....	53
Gambar 4.23 Kebijakan ( <i>Sultan Agung Berpamitan Kepada Lembayung</i> ) .....	55
Gambar 4.24 Kebijakan ( <i>Sultan Agung Menanggapi Penawaran VOC</i> ) .....	56
Gambar 4.25 Kebijakan ( <i>Sultan Agung Bermusyawarah Dengan Para Adipati Kerajaan Mataram</i> ) .....	60
Gambar 4.26 Kebijakan ( <i>Sultan Agung Mengobrol dengan Istri dan Anaknya</i> ) ....	61
Gambar 4.27 Kebijakan ( <i>Sultan Agung Menasihati Lembayung</i> ) .....	62
Gambar 4.28 Disiplin Diri ( <i>Prajurit Mataram Sedang Berlatih</i> ) .....	63
Gambar 4.29 Disiplin Diri ( <i>Anak-Anak Belajar Membaca</i> ) .....	64
Gambar 4.30 Tolong Menolong ( <i>Kelana dan Tumenggung Notoprojo Menolong Lembayung yang Terluka</i> ).....	65
Gambar 4.31 Tolong Menolong ( <i>Kelana Mengobati Lembayung</i> ) .....	65

Gambar 4.32 Peduli Sesama ( <i>Ki Jejer Membantu Ki Lurah</i> ) .....	66
Gambar 4.33 Peduli Sesama ( <i>Utusan Mataram Memberi Kabar Kematian Raja Mataram</i> ) .....	67
Gambar 4.34 Kerjasama ( <i>Lembayung, Sultan Agung, dan Kelana Bekerjasama Melawan Kang Randu</i> ) .....	68
Gambar 4.35 Kerjasama ( <i>Prajurit Mataram Bekerjasama Menuju Batavia</i> ) .....	68
Gambar 4.36 Kerjasama ( <i>Memakamkan Prajurit yang Gugur</i> ).....	69
Gambar 4.37 Kerjasama ( <i>Warga Memperbaiki Padepokan</i> ) .....	69
Gambar 4.38 Keberanian ( <i>Lembayung Menantang Kang Randu</i> ) .....	70
Gambar 4.39 Keberanian ( <i>Sultan Agung dan Kelana Menantang Kang Randu</i> ) .....	71
Gambar 4.40 Keberanian ( <i>Tumenggung Notoprojo Berbicara dengan Kelana</i> ) .....	71
Gambar 4.41 Keberanian ( <i>Warga Mataram akan Ikut Perang</i> ) .....	72
Gambar 4.42 ( <i>Kelana Meminta Sultan Agung untuk Menggantikan Hukuman Pamannya</i> ) .....	73
Gambar 4.43 Keberanian ( <i>Sultan Agung Menyemangati Prajurit Mataram</i> ).....	75
Gambar 4.44 Keberanian ( <i>Prajurit Mataram Berperang Melawan VOC</i> ) .....	76

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian .....	23
Tabel 4.1 Jumlah Nilai Moral pada Film <i>Sultan Agung</i> .....	28

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Turnitin.....	83
Lampiran 2 Poster Film <i>Sultan Agung</i> .....	84
Lampiran 3 Sinopsis Film <i>Sultan Agung</i> .....	85
Lampiran 4 Data Nilai Moral pada Film <i>Sultan Agung</i> .....	87



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra berasal dari sebuah pemikiran seorang pengarang yang ditujukan kepada pembaca (Aniswanti, 2016). Dalam hal ini, karya sastra berfungsi sebagai sarana penyebaran atau sebagai pemberi informasi kepada pembacanya. Karya sastra juga dapat disebut sebagai satu kesatuan yang utuh. Jadi, setelah memahami bagian-bagian atau unsur-unsur penyusunnya, pembaca bisa memahami isi dan makna dari sebuah karya sastra.

Dewasa ini, anak-anak tumbuh beriringan dengan perkembangan yang sangat pesat terutama perkembangan fisik dan mental. Sebagai sarana penunjang perkembangan tersebut salah satunya adalah dengan menggunakan sastra. Sastra dapat menyumbang nilai-nilai yang tinggi bagi perkembangan anak, terutama proses perkembangan bahasa, personalitas, kognitif, dan sosial seseorang (Ampera, 2010: 4).

Karya sastra dalam bentuk film merupakan karya sastra yang populer dan dinikmati dikalangan masyarakat, karena sebuah film menampilkan suara dan visual yang dikemas menjadi satu kesatuan yang menarik. Selain aspek audio dan visual yang menjadikan film lebih menarik juga ada alur dan pengambilan gambar yang disajikan sedemikian rupa sehingga isi dari film bisa diserap dengan baik oleh penonton. Sehingga, pada saat menonton sebuah film, penonton dapat hanyut ke dalam emosi dan alur yang ada pada film yang ditontonnya. Hal ini yang menyebabkan penonton bisa tertawa, sedih, marah dan bahkan menangis ketika menonton sebuah film.

Menurut Nurgiyantoro (2017: 40) film merupakan sebuah karya seni yang secara tidak langsung penonton dapat mengambil pelajaran mengenai pengalaman hidup yang dijalani tokoh dari dalam film tersebut. Film merupakan refleksi dalam kehidupan sosial masyarakat di dalamnya juga mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral (Nurgiyantoro, 2017: 4). Melalui cerita

yang ditampilkan dalam film serta sikap dan tingkah laku tokoh dalam film para penonton diharapkan dapat mengambil pesan-pesan moral yang ditampilkan dalam film.

Menurut Djojuroto (2006:15) karya sastra dalam bentuk film selalu mencerminkan tentang pandangan hidup dan nilai-nilai kebenaran. Sehingga karya sastra tersebut dapat membantu membentuk pribadi penonton sebagai makhluk Tuhan yang bermartabat dan berakhlak menjadi lebih baik, dengan kata lain pengarang memasukkan nilai moral ke dalam karya sastra sebagai upaya untuk menyampaikan perspektifnya tentang nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan manusia.

Dalam sebuah film, nilai moral biasanya dicerminkan melalui perilaku tokoh-tokoh yang terdapat dalam film baik disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Dari perbedaan perilaku tersebut tentunya setiap tokoh juga memiliki nilai moral yang berbeda pula. Hal ini bertujuan untuk menghidupkan karakter dari setiap tokoh yang ditayangkan. Nilai moral juga sangat erat kaitannya dengan adat istiadat dan budaya yang bertujuan untuk menjunjung budi pekerti. Tujuannya agar penonton dapat mengambil nilai moral dan meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari (Basid dan Fitria, 2017: 100).

Munculnya globalisasi yang ditunjukkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak yang luar biasa menimbulkan dampak yang positif maupun negatif. Salah satu dampak negatif dari globalisasi adalah krisis moral di kalangan anak muda terutama pelajar MTs. Hal ini ditandai dengan maraknya tindakan amoral seperti tawuran antar pelajar, *free sex*, narkoba, serta melakukan tindakan yang melanggar norma. Seperti yang baru-baru ini, terjadi tawuran pelajar yang dilakukan oleh siswa SMP di Tangerang sehingga mengakibatkan 3 korban terluka dan 6 orang ditangkap (Detik News, 05 Oktober 2022). Melihat kondisi moral siswa yang menurun, guru sebagai pendidik perlu menyediakan bahan ajar yang terkait pembentukan moral siswa.

Salah satu film yang kaya akan nilai moral yaitu film *Sultan Agung* yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo sebagai objek penelitiannya, yang menceritakan tentang perjuangan, kepemimpinan, pahlawan, budaya dan sejarah Indonesia. Mengisahkan pemeran utama bernama Sultan Agung atau Raden Mas Rangsang. Salah satu konflik yang ada pada film ini adalah Raden Mas Rangsang yang tidak ingin meneruskan tahta yang diwariskan oleh ayahnya. Hal ini karena Raden Mas Rangsang ingin menjadi ksatria dan tidak menjadi pewaris tahta. Selain itu ada juga konflik dengan VOC tepatnya pada abad ke-17 Masehi. Latar waktu yang digambarkan pada film ini adalah 3,5 abad, tepatnya sebelum Indonesia merdeka.

Ada berbagai penghargaan yang diraih oleh film *Sultan Agung* yaitu memenangkan kategori Pemeran Pendukung Pria Terpilih, Marthino Lio di Piala Maya 2019. Pemeran utama pria dipilih untuk diperankan oleh Ario Bayu, aktor yang mendapat penghargaan di Festival Film Bandung 2018. Hanung Bramantyo, sang sineas, juga mendapat penghargaan di Jogja NETPAC Asian Film Festival. Film ini juga mendapat enam Piala Citra yang juga termasuk ke dalam Film Terbaik. Pada Festival Bandung film ini meraih empat piala, salah satunya adalah Film Bioskop Terpuji. Selain itu film *Sultan Agung* versi Director's Cut (bukan versi film) meraih penghargaan khusus di Festival Film Internasional Akbuzat Rusia ke-5 dan masih banyak lagi penghargaan yang diraih oleh film ini (Antara Jabar 05 Oktober 2022). *Sultan Agung* tidak hanya diputar di bioskop-bioskop Indonesia tetapi juga diputar di Washington DC, Amerika Serikat yang diselenggarakan Perhimpunan Pelajar Indonesia di The Gorge Washington University (GWU) Minggu, 2 Desember 2018 dan ditonton kurang lebih 100 penonton. Acara ini ditujukan sebagai ajang promosi Indonesia melalui film nasional.

Film *Sultan Agung* yang sudah meraih banyak penghargaan ini juga memiliki kekurangan yaitu dalam hal promosi yang menyebabkan film ini hanya mendapat 50.336 penonton selama 37 hari tayang di bioskop. Film yang bergenre kolosal ini tentunya lebih sulit dipahami daripada film yang bergenre lain seperti *romance*, *comedy*, dan *action*. Hanung Bramantyo sebagai

sutradara dari Film *Sultan Agung* menayangkan beragam tokoh di dalam filmnya. Dari berbagai tokoh tersebut banyak nilai moral yang dapat diambil didalamnya.

Film *Sultan Agung* karya Hanung Bramantyo nantinya juga akan di relevansikan dengan pembelajaran di MTs kelas VIII. Film ini digunakan sebagai bahan ajar dengan KD 3.11 “Mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang karya (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang dibaca atau diperdengarkan” dan KD 4.11 yang berbunyi “Menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang dibaca atau didengar”. Sehingga film *Sultan Agung* ini dapat digunakan sebagai media untuk mempermudah proses pembelajaran khususnya pada KD 3.11 dan 4.11.

Sehingga penelitian ini akan difokuskan pada Analisis Nilai Moral pada film *Sultan Agung* karya Hanung Bramantyo dan relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTs. Penelitian ini diharapkan dapat menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai moral kepada pembaca. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas penulis akan mengambil judul “Analisis Nilai Moral dalam Film *Sultan Agung* karya Hanung Bramantyo dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai-nilai moral yang terkandung pada film *Sultan Agung* karya Bramantyo?
2. Bagaimana relevansi film *Sultan Agung* karya Hanung Bramantyo terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di MTs kelas VIII?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diteliti, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengkaji nilai-nilai moral pada film *Sultan Agung* karya Hanung Bramantyo.
2. Mendeskripsikan relevansi film *Sultan Agung* karya Hanung Bramantyo terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di MTs kelas VIII.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada semua pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan bidang analisis nilai moral terutama pada film.
- b. Diharapkan penelitian ini akan mempromosikan penggunaan sastra sinema sebagai alat untuk membantu menemukan nilai-nilai moral yang berguna untuk kehidupan bermasyarakat.
- c. Temuan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi untuk penelitian tambahan.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi pembaca, ini diharapkan mampu menjadi tambahan ilmu bagi pembaca dalam menjalani kehidupan mengenai nilai-nilai moral yang terdapat pada film *Sultan Agung* oleh Hanung Bramantyo.
- b. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian lain mengenai film *Sultan Agung* oleh Hanung Bramantyo, dan nilai-nilai moral pada film.
- c. Bagi pendidik, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau contoh dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam pembelajaran bahasa Indonesia sekaligus menambah wawasan pendidik dalam mempelajari karya sastra.
- d. Bagi siswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk menggali nilai-nilai moral dalam karya sastra film serta untuk membentuk moral pada siswa.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BEPIKIR**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Film**

Film adalah alat atau media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan (Asri, 2020). Pada zaman dahulu film lebih digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi. Akan tetapi seiring berjalannya waktu film digunakan sebagai media hiburan daripada edukasi dan informasi. Tersampainya pesan dari sebuah film bergantung pada pengemasan skenario dari film tersebut.

Film juga dapat diartikan sebagai gambar bergerak yang berbentuk susunan gambar (Toni & Fachrizal, 2017). Pada zaman dulu, film disajikan dengan menggunakan rol film yang berisi kumpulan gambar dan di putar menggunakan proyektor. Pada saat itu film juga hanya berbentuk visual tanpa dilengkapi dengan audio. Berbeda halnya dengan sekarang, film dikemas dengan audio dan visual sehingga daya tarik penonton akan lebih tinggi.

Sumarno (1996: 13) mengungkapkan, salah satu bentuk dari media massa adalah film, yang memberikan hiburan tersendiri bagi masyarakat sebagai penghilang kepenatan aktifitas dari masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sehingga film juga berperan sebagai media hiburan yang bisa dinikmati oleh masyarakat. UU No. 33 Tahun 2009 tentang perfilman pada Bab 1 Pasal 1 berbunyi film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Sinematografi digambarkan sebagai ilmu dan praktik pembuatan film dan seni pembuatan film dengan sinematografi dalam leksikon ilmiah serapan bahasa Indonesia. Seorang sinematografer bertugas menangkap gambar selama proses pengambilan gambar sehubungan dengan produksi

film (Goffman, 1959). Dengan berkembangnya alat, dalam film memuat ilmu atau seni sinematografi yaitu mengolah cahaya untuk menciptakan cerita visual yang akan di tayangkan pada sebuah film. Dengan adanya ilmu atau seni ini, film dikemas menjadi lebih menarik sehingga disebut *cinema look*.

Pengarang dapat menyampaikan pesan moral dengan mudah melalui filmnya (Susanti, 2012: 2) Film yang baik selalu memiliki pesan moral yang terkandung didalamnya. Pesan moral dapat dipahami dan diterima dengan mudah oleh penonton melalui sebuah film dengan menggunakan bahasa sehari-hari. Meskipun demikian, tidak semua film menggunakan bahasa yang mudah dipahami, ada kalanya film menggunakan bahasa kiasan yang didalamnya mengandung pesan tersembunyi. Sehingga dapat disimpulkan film adalah media yang efektif karena film dapat digunakan untuk menyampaikan pesan moral kepada penonton. Menurut Imanto (2007: 4) film memiliki tujuan dan fungsinya masing-masing menurut diantaranya sebagai berikut

#### 1) Film Dokumenter (*Documentary Films*)

Film dokumenter menyajikan realitas dengan berbagai cara serta dibuat dengan tujuan yang berbeda-beda. Film dokumenter bertujuan untuk menyebarkan informasi, pendidikan, dan propaganda bagi individu atau kelompok tertentu. Saat ini film dokumenter juga menjadi tren tersendiri dalam dunia perfilman. Pada umumnya film dokumenter mengangkat tema social dan budaya yang ada pada masyarakat tertentu yang berisi kumpulan peristiwa serta bersifat aktual. Film dokumenter juga diklasifikasikan, yaitu dokumenter sejarah, eksperimen, perjalanan, buku harian, biografi, sains, dan lain-lain (Ayawaila, 2008).

#### 2) Film Cerita Pendek (*Short Films*)

Film cerita pendek pada umumnya berdurasi kurang dari 50 menit (Komara, 2021). Film ini memberikan kebebasan berekspresi kepada pembuatnya. Film cerita pendek juga dapat mengambil durasi

sesingkat-singkatnya dengan syarat ide atau gagasan yang ingin disampaikan oleh pembuatnya sudah tersampaikan kepada penonton. Terutama di era internet seperti saat ini akses untuk mendapat atau menonton film pendek sangatlah mudah dengan menggunakan berbagai *flatfrom* internet semerti sekarang.

3) Film Cerita Panjang (*Feature Length Films*)

Film cerita panjang pada umumnya diputar di bioskop. Film cerita panjang memiliki durasi waktu lebih dari 60 menit, dan umumnya memiliki durasi 100-120 menit. Film cerita panjang merupakan konsumsi masyarakat sebagai tontonan dan sarana hiburan. Film-film produksi Amerika merupakan jenis film ini. Bahkan film-film tertentu atau film kolosal durasinya biasanya mencapai lebih kurang 180 menit seperti film produksi India yang kaya dengan nyanyiannya.

4) Film Profil Perusahaan (*Company Profile*)

Film *company profile* adalah film yang sengaja dibuat untuk memunculkan sebuah *image* dari perusahaan tertentu (Alif, 2017). Film *company profile* ini digunakan untuk mengenalkan perusahaan baik informasi dari perusahaan ataupun keunggulan-keunggulan dari perusahaan tersebut. Tidak hanya itu film *company profile* juga biasa digunakan untuk memperkenalkan sebuah perusahaan ke masyarakat, dan sarana penunjang dalam presentasi perusahaan.

5) Film Iklan Televesis (*TV Commercial*)

Film iklan televisi adalah film yang ditujukan untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat mengenai suatu produk (iklan produk) maupun mempromosikan atau mengenalkan layanan masyarakat (iklan layanan masyarakat). Iklan merupakan penawaran produk yang ditujukan kepada masyarakat sebagai konsumen melalui suatu media (Khasali, 2007). Iklan produk biasanya ditampilkan secara eksplisit dan digunakan untuk mengenalkan suatu produk tertentu dengan tujuan untuk menarik masyarakat untuk membeli produk



tersebut. Dengan kata lain iklan produk dan iklan layanan masyarakat bertujuan untuk menarik konsumen dari apa yang diiklankan (Sari, 2015). Selain itu dalam iklan televisi hal yang perlu diperhatikan adalah pemilihan strategi dalam mengenalkan produk, melihat pesaing serta memiliki target pasar yang jelas.

6) Film Program Televisi (*TV Programme*)

Film program televisi film yang diproduksi oleh stasiun televisi atau Kerjasama dengan PH. Pada film program televisi dibedakan menjadi dua jenis yaitu film cerita dan film noncerita. Film cerita sendiri juga dibagi menjadi dua yaitu film cerita fiksi dan film cerita non fiksi. Salah satu contoh serial film cerita fiksi adalah sinetron dan FTV. Sedangkan contoh film cerita nonfiksi sendiri yaitu film dokumenter, pendidikan, quiz, dll

7) Film Video Clip (*Music Video*)

Film Video Clip adalah bentuk komunikasi media masa yang meliputi hubungan antar manusia (Pawito, 2007). Film video clip merupakan sebuah video yang menggunakan *background* music yang berfungsi untuk menghidupkan music tersebut dengan video yang ada di dalamnya.

## 2. Nilai Moral

Nilai moral berasal dari dua kata, yaitu nilai dan moral. Kata pertama adalah nilai (*value*) yang berarti angka, harga, makna atau sebuah pesan. Nilai dapat disampaikan secara tersurat ataupun tersirat yang berbentuk fakta sehingga bermakna secara fungsional. Nilai digunakan sebagai pengarah, pengendali, dan digunakan juga untuk menentukan kekuatan seseorang. Hal ini disebabkan karena nilai dapat dijadikan sebagai standar perilaku dari seseorang (Subur, 2015: 51).

Nilai merupakan sebuah ide atau konsep tentang sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan manusia. Ketika manusia menilai sesuatu, maka ia menganggap sesuatu itu berharga untuk dimiliki,

berharga untuk dikerjakan dan berharga untuk diperoleh. Nilai dibagi menjadi 2, yaitu nilai estetik dan nilai etik. Nilai estetik erat kaitannya dengan pelajaran serta penilaian terhadap sesuatu yang dianggap indah oleh manusia sedangkan nilai etik merupakan pelajaran dan penilaian dari tingkah laku seperti bagaimana manusia bertingkah laku (Fraenkel dalam Nawawi, 2011: 123).

Nilai adalah sesuatu yang berlaku, sesuatu yang mengikat, dan menghimbau kita. Menurut Murdiono (2010: 100) nilai adalah patokan atau standar pola-pola pilihan yang dapat membimbing seseorang atau kelompok kearah pemuasan, pemenuhan, dan arti. Patokan atau kriteria tersebut memberi pertimbangan kritis terhadap pengertian religius, estetika, dan kewajiban moral. Nilai-nilai diartikan kedalam tindakan oleh pilihan praktis yang dibuat oleh seseorang. Melakukan hal yang benar secara moral bertentangan dengan kepentingan diri seseorang ketika melakukannya membutuhkan pengorbanan, kepentingan pribadi untuk kepentingan orang lain (Chan, 2008: 12).

Moral berasal dari kata Latin yaitu "*mores*" yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat-istiadat, dan kebiasaan. Moral pada dasarnya merupakan tatanan norma yang mengatur perilaku individu terhadap hubungan dengan kelompok sosial dan masyarakat (Pebriana, 2017:142). Moral selalu mengacu pada baik buruk manusia sebagai manusia, bukan hanya baik buruknya sebagai profesi tertentu. Bidang moral adalah bidang kehidupan dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia (Suseno, 1987: 19).

Moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia sehingga sangat penting karena erat kaitannya dengan pemberian nilai atau penilaian terhadap baik buruk manusia. Moral mengacu pada tingkah laku manusia dimana moralitas adalah aktivitas praktisnya (Chowdhury, 2016: 1). Pentingnya nilai dan moral digunakan untuk menjalani kehidupan yang adil dan beradab dalam bermasyarakat. Nilai

dan moral adalah cerminan dari spiritualis kita (Banerjee, 2014: 57). Nilai moral adalah suatu tuntutan perilaku baik yang dimiliki individu sebagai moralitas, yang tercermin dalam pemikiran, sikap, dan tingkah laku (Ananda, 2017: 21). Nilai moral adalah penilaian baik-buruknya tingkah laku manusia. Kebaikan manusia yang terdapat dalam diri manusia dapat dinilai dari segi lahirnya maupun batinnya untuk melakukan penilaian terhadap sesuatu (Firwan, 2017: 50).

Nilai moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai sarana yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh penonton. Nilai moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun yang disampaikan lewat cerita atau tingkah laku tokoh didalamnya (Nurgiyantoro, 2017: 321).

Pengertian mengenai nilai moral dapat diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang dianggap penting juga bermanfaat dalam pembentukan akhlak, sikap, dan budi pekerti yang mulia. Nilai moral yang ada pada diri seseorang diharapkan menjadikan manusia bisa menjalani kehidupan dengan baik dan bermoral. Nilai moral yang bersifat universal pada umumnya dapat diterima dengan baik oleh pembaca, yaitu nilai moral yang tidak menyimpang dari kebenaran dan hak-hak dari seorang manusia (Saragih, 2018: 24).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai moral merupakan segala ide atau konsep penting mengenai sifat manusia serta baik buruknya manusia dalam bertingkah laku sehingga erat kaitannya dengan penilaian baik buruknya sifat manusia. Penilaian ini mencakup tentang perbuatan yang disengaja atau tidak disengaja. Perlu diketahui bahwa pemberian nilai baik atau buruk terhadap manusia itu relatif.

Sebuah karya yang berbentuk fiksi pada umumnya mengandung nilai moral yang disuguhkan dengan berbagai jenis dan wujud ajaran moral yang dipesankan. Sedangkan jenis dan wujud dari nilai moral yang terdapat pada karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interes dari seorang pengarang (Nurgiyantoro, 1994: 323).

Menurut Nurgiyantoro (1994: 323-324), jenis-jenis serta ajaran dari nilai moral dapat mencakup masalah yang bisa dikatakan sesuatu yang bersifat tak terbatas. Sedangkan dalam garis besarnya nilai moral dalam persoalan hidup dan kehidupan manusia dapat dikelompokkan atau dibedakan dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Penjelasan mengenai ketiga jenis nilai moral tersebut sebagai berikut:

#### 1) Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Hubungan atau persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat beraneka ragam tergantung dari intesitasnya. Hal ini sangat erat kaitannya dengan hubungan antar sesama manusia dan dengan Tuhan. Contoh dari hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu eksistensi diri, rasa percaya diri, harga diri, rindu, dendam, takut, maut, kesepian, tanggung jawab, kemandirian moral, kesabaran, keberanian moral, dan masih banyak lagi yang sifatnya bersangkutan ke dalam diri serta kejiwaan dari seorang individu (1994: 324).

#### 2) Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Kodrat dari seorang manusia adalah sosial. Hal ini dikarenakan manusia lahir dalam lingkungan bermasyarakat dan tercipta untuk menjalin mitra dengan masyarakat tersebut. Faktor-faktor yang melancarkan dalam kehidupan masyarakat yang bersifat positif akan bersifat baik bagi masyarakat, sedangkan faktor-faktor yang mengganggu dalam melancarkan kehidupan bermasyarakat bersifat buruk bagi masyarakat tersebut (1999: 143). Hubungan manusia dengan manusia lain adalah hubungan sosial, sedangkan masalah-masalah

yang berhubungan dengan manusia lain adalah persoalan persahabatan rapuh, kekeluargaan, penghianatan, hubungan antara suami dan istri, kesetiaan, hubungan orang tua dengan anaknya, dan lain-lain yang melibatkan antarmanusia (Nurgiyantoro, 1994: 325).

### 3) Hubungan Manusia dengan Tuhan

Adanya manusia adalah kehendak dari Tuhan, dan tidak ada manusia yang hidup tanpa Tuhan Salam (2000: 229). Dunia dan seisinya termasuk manusia tidak muncul dengan begitu saja. Hal ini dikarenakan adanya Tuhan yang menciptakannya, dengan demikian manusia sangat membutuhkan tuhan. Manusia tidak ada yang menciptakan dan menentukan mereka, relevan dengan pendapat Poespoprodjo yang mengatakan bahwa manusia bukanlah makhluk yang terencil, melainkan sebagian dari ciptaan Tuhan (1999: 142). Hubungan manusia dengan tuhan salah satunya adalah dengan berserah diri dan berdoa.

Nilai moral juga dijelaskan oleh Lickona (2013: 70) dalam bukunya yang berjudul *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Ada 12 nilai-nilai moral yang dijelaskan oleh Lickona, antara lain:

#### 1) Nilai Moral Rasa Hormat

Rasa hormat dapat diartikan dengan penghargaan terhadap harga diri seseorang atau semua hal lain yang berasal selain dari diri kita sendiri. Terdapat 3 hal pokok yang terkandung dalam rasa hormat, yaitu penghormatan terhadap diri kita sendiri, penghormatan terhadap orang lain, dan penghormatan terhadap semua bentuk lingkungan dan kehidupan dengan cara saling menjaga satu dengan yang lain.

#### 2) Nilai Moral Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah suatu bentuk nilai yang masih berhubungan dengan rasa hormat. Menghormati orang lain dapat

diartikan juga dengan menghargai orang lain. Dengan demikian, jika kita menghargai orang lain sama artinya kita dapat merasakan sebuah tolak ukur dari rasa tanggungjawab dengan cara menghormati kesejahteraan hidup mereka. Tanggung jawab secara harfiah adalah “suatu kemampuan untuk menjawab atau merespon” yang artinya bahwa tanggungjawab lebih condong untuk berorientasi terhadap orang lain, seperti memberikan perhatian dengan bermacam-macam cara dan juga secara aktif memberikan bentuk respon positif terhadap semua apa yang orang lain inginkan.

### 3) Nilai Moral Kejujuran

Kejujuran ialah termasuk ke dalam bentuk nilai moral. Kejujuran lebih banyak berhubungan dengan manusia yang lain, seperti contohnya adalah tidak menipu orang lain, melakukan kecurangan, dan mengambil barang yang bukan milik kita atau mencuri. Berdasarkan beberapa contoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa kejujuran adalah salah satu bentuk cara untuk menghormati orang lain.

### 4) Nilai Moral Adil

Sikap adil mengharuskan seseorang untuk menganggap, menerima dan mengakui orang lain dengan cara yang sama, tidak berat sebelah dan tidak membeda-bedakan. Adil bermakna tentang suatu sikap yang bebas dari bentuk ketidakjujuran dan juga diskriminasi. Manfaat dari menerapkan keadilan adalah dapat mengurangi kecemburuan sosial dan mencegah terjadinya perpecahan.

### 5) Nilai Moral Toleransi

Toleransi adalah suatu bentuk refleksi atau gambaran dari sikap hormat. Walaupun toleransi dapat berasimilasi menjadi sebuah nilai netral relatif dan berkaitan dengan berbagai bentuk dugaan yang berkaitan dengan etika, tetapi sebenarnya toleransi adalah salah satu simbol atau isyarat tentang kehidupan yang beradab. Toleransi berarti

sebuah sikap yang menyetarakan berbagai pemikiran, ras dan keyakinan yang bermacam-macam jenisnya. Dengan kata lain, toleransi merupakan sesuatu yang menyebabkan kesetaraan dari adanya perbedaan di dunia ini.

6) Nilai Moral Kebijaksanaan

Kebijaksanaan merupakan nilai yang membuat seseorang mampu menghormati dirinya sendiri. Kebijaksanaan dapat dicerminkan dari sikap seseorang untuk menjauhkan dirinya sendiri dari berbagai hal yang bisa membahayakan dirinya, bisa dalam bentuk yang tidak terlihat seperti moral maupun yang dapat dilihat oleh mata seperti fisik.

7) Nilai Moral Disiplin Diri

Disiplin diri merupakan salah satu bentuk nilai positif yang dapat dibentuk dan dibiasakan dengan mengejar segala sesuatu yang baik, berkeinginan secara sehat tetapi masih dalam kadar yang sesuai serta tidak mengikuti hal-hal negatif atau buruk yang mengarah pada perendahan nilai atau perusakan diri. Disiplin diri mendorong seseorang untuk tidak mudah puas dengan apa yang telah didapatkan dan diraih, akan tetapi terus belajar untuk lebih meningkatkan kemampuan dari seseorang.

8) Nilai Moral Tolong Menolong

Tolong menolong memberikan arahan untuk melakukan kebaikan dengan melibatkan hati. Kebaikan yang dimaksud yaitu berupa memberi bantuan kepada orang lain dengan tujuan untuk meringankan bebannya, dikarenakan mempunyai hubungan timbal balik dan tetap membutuhkan orang lain.

9) Nilai Moral Peduli Sesama

Peduli sesama dapat diartikan dengan sikap untuk lebih dapat merasakan apa-apa yang menjadi tanggungjawab kita, tidak hanya mengetahuinya saja. Sikap tersebut dapat ditunjukkan dengan cara

mengerti keadaan orang lain, serta berempati untuk ikut merasakan yang dialami orang lain khususnya saat kesulitan dan membantu orang lain saat sedang berada diposisi yang sulit.

#### 10) Nilai Moral Kerjasama

Kerjasama membuat kita menyadari bahwa sebagai makhluk sosial, kita tidak bisa hidup sendiri dan akan tetap membutuhkan bantuan orang lain guna satu tujuan yang sebenarnya sama dengan usaha mempertahankan diri untuk bertahan hidup.

#### 11) Nilai Moral Keberanian

Keberanian adalah sikap yang akan membantu anak-anak muda untuk menghormati dirinya sendiri supaya mampu bertahan dari segala bentuk tekanan teman-teman sebaya untuk menghindari berbagai hal yang mungkin dapat membahayakan keselamatan hidup mereka. Keberanian akan membuat seseorang dapat menghormati hak-hak orang lain pada saat seseorang tersebut dihadapkan dengan sebuah tekanan yang mengarah kepada ketidakadilan dan bersifat memaksa. Selain itu, keberanian akan membuat diri kita untuk senantiasa bertindak positif dan tegas terhadap orang lain.

#### 12) Nilai Moral Demokratis

Demokratis merupakan sebuah aturan yang berkaitan dengan hukum, kesetaraan dalam memperoleh kesempatan makna dari sebuah proses, pendapat yang beralasan, terdapat perwakilan dari pemerintah, pengawasan dan keseimbangan (*check and balance*), mengambil keputusan secara demokratis. Semua hal tersebut adalah beberapa nilai-nilai prosedural yang pengambilannya dengan cara bersama-sama. Demokrasi adalah cara yang berguna untuk menjamin keamanan dari hak tiap-tiap individu untuk dapat memiliki rasa hormat serta memahami makna dari kesejahteraan umum tercermin dari sikap yang baik serta bertanggungjawab kepada semua orang.



### **3. Relevansi Nilai Moral dalam Film dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs**

Relevansi pembelajaran merupakan keterkaitan bahan ajar yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran menyimak pada film *Sultan Agung* Karya Hanung Bramantyo sebagai bahan pembelajaran disekolah yaitu pada siswa kelas VIII MTs. Materi pembelajaran (bahan ajar) merupakan salah satu komponen dari sistem pembelajaran yang sangat penting dalam membantu siswa dalam mencapai keterampilan dasar dan kriteria kompetensi hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan Maulidiah, dkk. (2018: 211) yaitu pemilihan bahan ajar sangat peting sebelum diberikan kepada peserta didik.

Secara umum bahan ajar meliputi informasi, kemampuan, sikap, dan nilai yang perlu diperoleh siswa. Peserta didik diajak untuk belajar sekaligus untuk mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak dan konflik dalam film. Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang dapat merangsang minat siswa dalam pembelajaran. Salah satu media yang efektif untuk bahan ajar penerapan nilai moral adalah film karena media film dapat dengan mudah diterima sebagai media audio visual dan banyak digemari oleh masyarakat (Apriliany, 2021: 196).

Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang akan direlevansikan dengan film *Sultan Agung* karya Hanung Bramantyo adalah KD 3.11” mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang karya (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang dibaca atau diperdengarkan” dan KD 4.11 yang berbunyi “menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang dibaca atau didengar”.

## B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi beberapa penelitian yang berkaitan dengan nilai moral pada sebuah film atau novel yang mungkin menggunakan teori dan metode pendekatan yang sejenis, akan tetapi mungkin judul objek materialnya berbeda. Tinjauan pustaka sangat penting adanya, yaitu untuk memperkecil kemungkinan adanya plagiasi dan reduplikasi. Berdasarkan pengetahuan penulis, penelitian dengan judul “Analisis Nilai Moral dalam Film *Sultan Agung* karya Hanung Bramantyo dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs” belum pernah diteliti atau dilakukan sebelumnya. Dalam melakukan penelitian, terdapat beberapa referensi yang relevan dan digunakan oleh penulis untuk menyelesaikan penelitian ini, diantaranya yaitu sebagai berikut:

Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini adalah Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan Volume 17 yang berjudul “Nilai Moral dalam Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J. S. Khairen dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah” pada tahun 2022 yang ditulis oleh Nurul Muti’ah Romadhani dan Ika Martanti Mulyawati dari Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Fakultas Adab dan Bahasa. Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan objek penelitian nilai moral dan sama-sama meneliti relevansinya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Perbedaan yang lain adalah pada penelitian sebelumnya menggunakan novel sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan film sebagai objek penelitiannya. Selain itu perbedaan juga terlihat pada subjek penelitian, yang sebelumnya adalah siswa kelas X Madrasah Aliyah, tetapi pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

Penelitian kedua yang relevan dengan penelitian ini adalah jurnal Filsafat Indonesia Volume 1(3) yang berjudul “Analisis Nilai Moral dalam Film Animasi *The Boss Baby* Produksi Dreamworks Animation bagi Siswa Sekolah Dasar” yang ditulis pada tahun 2018 oleh Dhanang Lukmanto,

Singgih Adhi Prasetyo, dan Husnul Hadi. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada objek penelitiannya, yaitu sama-sama menganalisis nilai moral yang terdapat pada sebuah film. Sedangkan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah terletak pada subjek penelitiannya, apabila subjek penelitian sebelumnya adalah siswa kelas V di Sekolah Dasar, penelitian ini adalah siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah.

Penelitian relevan yang ketiga adalah skripsi dengan judul “The Analysis of Moral Values in Kubo and The Two Strings Movie” yang ditulis pada tahun 2021 oleh Naafi Hayyu Andansari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terlihat pada objek penelitiannya yaitu sama-sama menganalisis nilai moral pada sebuah film. Perbedaannya terdapat pada subjek penelitiannya yaitu apabila penelitian ini adalah siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah, penelitian sebelumnya tidak menggunakan subjek penelitian.

Penelitian keempat yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Cerpen *Bertarung dalam Sarung* karya Alfian Dippahatang Tinjauan Sosiologi Sastra” yang ditulis oleh Ince Nur Qolam Akbar Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada tahun 2020. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian yaitu nilai moral, akan tetapi terdapat perbedaan pada penelitian sebelumnya yang menggunakan cerpen dan penelitian ini menggunakan film. Perbedaan yang lain adalah jika penelitian sebelumnya menggunakan tinjauan sosiologi sastra sedangkan penelitian ini tanpa menggunakan pendekatan sosiologi sastra akan tetapi menggunakan teori triangulasi sumber dari teori Thomas Lickona.

Penelitian kelima yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Cerpen dan Implementasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV di MIN I Mataram” yang ditulis oleh Defi Anugrahfita pada tahun 2020 Universitas Islam Negeri

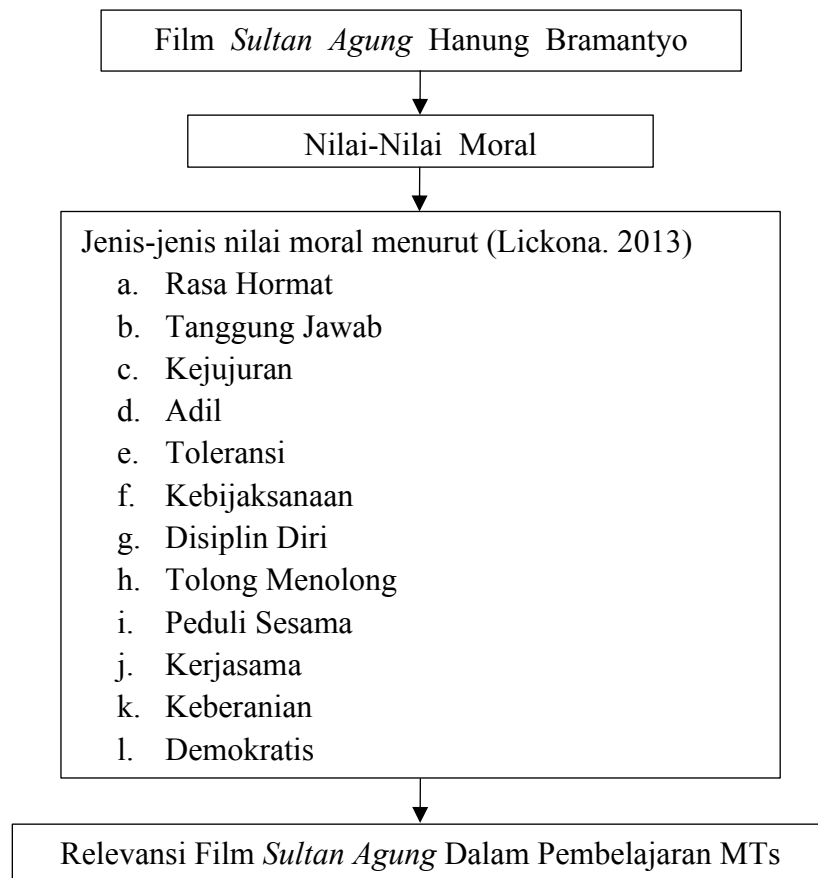
Mataram Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek penelitiannya, yaitu sama-sama menggunakan nilai moral, menganalisisnya dan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Perbedaannya adalah pada subjek penelitian yaitu apabila penelitian sebelumnya dengan subjek penelitian siswa kelas IV di MIN Mataram, sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Perbedaan yang lain adalah penelitian ini menggunakan film dan penelitian sebelumnya menggunakan cerpen.

Penelitian relevan yang keenam adalah skripsi yang berjudul “Nilai Moral dalam Novel *Selembar Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono” ditulis pada tahun 2020 oleh Selfiana Herman Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan objek penelitian nilai moral. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian sebelumnya menggunakan novel sebagai objek penelitian, sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa film.

Dari beberapa tinjauan Pustaka diatas, penelitian ini layak untuk ditindaklanjuti karena belum pernah dilakukan dan diteliti sebelumnya. Meskipun sudah banyak penelitian yang menggunakan kajian yang sama untuk menganalisis nilai moral dengan objek penelitian berupa novel, cerpen, dan film. Akan tetapi tetap saja akan berbeda dari segi yang lain, seperti judul, pengarang, genre/ jenis film, dan isi pada cerita. Alasan yang lain jika penelitian ini layak dikembangkan adalah dari kajian pustaka yang dibaca oleh penulis belum pernah ada yang membahas nilai moral yang terdapat pada film *Sultan Agung*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif kepada pembaca.

### C. Kerangka Berpikir

Objek dalam penelitian ini berupa Film dengan judul novel *Sultan Agung* karya Hanung Bramantyo yang tayangkan di bioskop pada tahun 2018. Penelitian mengambil judul “Analisis Nilai Moral dalam Film *Sultan Agung* karya Hanung Bramantyo dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs”, menekankan pada aspek nilai moral yang ada pada film *Sultan Agung*. Teori mengenai nilai moral digunakan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang ada dalam film *Sultan Agung* karya Hanung Bramantyo. Selanjutnya akan direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia Madrasah Tsanawiyah kelas VIII yaitu, kompetensi dasar 3.11” mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang karya (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang dibaca atau diperdengarkan” dan kompetensi dasar 4.11 yang berbunyi “menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang dibaca atau didengar”. Lebih jelasnya alur penelitian dapat diamati dalam kerangka berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### A. Tempat dan Waktu Penelitian

Studi Pustaka atau *library research* adalah bentuk penelitian yang digunakan pada judul “Analisis Nilai Moral dalam Film *Sultan Agung* karya Hanung Bramantyo dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs” ini. Sedangkan tempat penelitian dapat dilakukan di mana saja tergantung kebutuhan penelitian ini, sedangkan estimasi waktu yang digunakan dapat dilihat dari tabel berikut.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2022 hingga November 2022.

No.	Kegiatan	Tahun 2022																									
		Juli			Agustus				September				Oktober				November					Desember					
		2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4		
1.	Pengajuan Judul	■	■																								
2.	Penyusunan Proposal			■	■	■	■																				
3.	Revisi Proposal					■	■	■	■	■																	
4.	Pelaksanaan Semprop										■																
5.	Penggalian Analisis data											■	■	■	■	■											
6.	Penulisan Laporan																				■	■	■	■	■		
7.	Ujian Munaqosah																									■	
8.	Revisi Munaqosah																									■	■

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

##### B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk mengkaji “Analisis Nilai Moral dalam Film *Sultan Agung* karya Hanung Bramantyo dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs” menggunakan penelitian *library research* atau studi pustaka. Jenis penelitian ini kualitatif dan deskriptif.

Mesterianti Hartati (2017) menjelaskan bahwa pendekatan deskriptif adalah teknik pemecahan masalah yang melibatkan penggambaran, penggambaran keadaan subjek dan objek sesuai dengan fakta yang ada atau bagaimana adanya. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan deskriptif, dan kesalahan-kesalahan yang ditemukan dideskripsikan. Sementara banyak data dikumpulkan melalui penelitian kualitatif (Aniswanti, 2016).

### **C. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen film *Sultan Agung* karya Hanung Bramantyo. Film *Sultan Agung* berdurasi 148 menit yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan diproduksi oleh Bioskop Mooryati Soedibyo dirilis pada 23 Agustus 2018. Data pada penelitian ini adalah dialog tokoh pada film yang berbentuk transkrip.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Sudaryanto (2015:6) mengemukakan bahwa penyajian data penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data secukupnya. Analisis dokumen dengan cara simak dan catat. Simak dan catat digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Teknik simak catat digunakan untuk memperoleh informasi melalui sumber data dimana penulis hanya sebagai penyimak atau pengamat. Metode simak catat merupakan metode penelitian yang berpusat pada penggunaan bahasa dalam objek penelitian (Sudaryanto, 2015:203). Teknik simak pada film *Sultan Agung* dilanjutkan dengan teknik catat yaitu mencatat atau mentranskrip percakapan dalam film *Sultan Agung*. Prosedur menyimak dan mencatat yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penulis menyimak film secara berulang-ulang dan berkonsentrasi, dalam hal ini penulis bisa mengetahui isi cerita dari film *Sultan Agung* Karya Hanung Bramantyo.

2. Penulis mencatat hal yang penting dari film yang ditonton, setelah menyimak film selanjutnya penulis mencatat hal yang penting dari isi film Film *Sultan Agung* Karya Hanung Bramantyo.
3. Penulis mengklasifikasi data berdasarkan jenisnya, yaitu dengan membagi menjadi beberapa poin.
4. Penulis menganalisis data yang telah penulis klasifikasikan dari film *Sultan Agung* Karya Hanung Bramantyo.

#### **E. Teknik Cuplikan**

Teknik cuplikan dalam penelitian ini menggunakan *Purpose sampling* atau penelitian dengan sampel secara sengaja. Teknik sampling adalah tentang bagaimana pengambilan sampel (Sugiyono 2017:94). Penelitian ini mengambil sampel film *Sultan Agung* Karya Hanung Bramantyo. Dari study sampling yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan sampel yang mengarah ke analisis nilai moral. *Purpose sampling* pada penelitian ini digunakan dengan cara mengambil beberapa data berupa transkrip dialog dan gambar yang ada pada film. Penulis juga akan mengklasifikasi dialog percakapan antar tokoh yang mengandung nilai moral di dalamnya. Data yang diambil hanya yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### **F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk menilai kedalaman data yang telah ditemukan serta dibahas pada penelitian ini. Pendekatan triangulasi dapat digambarkan sebagai metode untuk memvalidasi data dengan membandingkannya dengan data dari sumber yang tidak terkait (Bachri, 2010:56). Metode triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk menentukan kebenaran data (Sutopo, 2002:82).

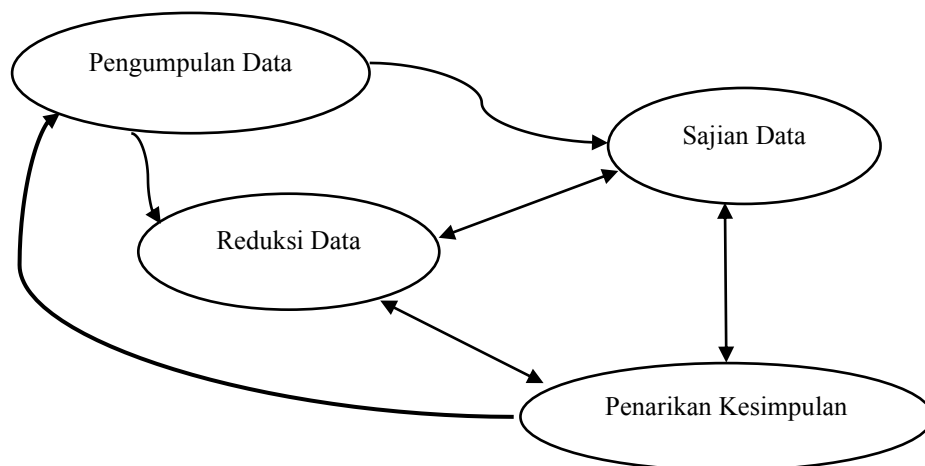
Menurut Norman K. (2007) menyebutkan ada 4 teknik triangulasi, yaitu triangulasi metode, triangulasi antar-peneliti, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori. Penulis menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data adalah mencari kebenaran informasi tertentu melalui



berbagai metode dan sumber dari perolehan data. Data yang diperoleh bisa melalui wawancara dan observasi, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, dan gambar atau foto. Hal tersebut sejalan dengan yang penulis lakukan, yakni menggunakan data berupa transkrip dan gambar yang didapat dari film *Sultan Agung* untuk menganalisis nilai-nilai moral yang ada pada film tersebut.

### G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, (2017: 134) teknik analisis data interaktif meliputi Menurut Milles dan Huberman, tindakan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan membentuk kesimpulan. Sedangkan teknik yang digunakan adalah dengan mengkategorikan data, mendefinisikan dalam unit-unit, mensintesis, dan mengorganisasikannya ke dalam beberapa pola untuk memilih mana yang signifikan dan mana yang kemudian akan diteliti serta membuat kesimpulan sehingga lebih mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Metode yang digunakan dalam analisis data sistematis penelitian ini dapat diringkas sebagai berikut.



Gambar 3. 1 Analisis Data Model Interaktif Milles dan Huberman

#### 1. Pengumpulan Data

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara memperhatikan dialog antar tokoh dalam film *Sultan Agung* sehingga di dapatkan beragam data. Kemudian data yang diperoleh adalah berupa

transkrip percakapan yang dicatat, dan diklasifikasikan menjadi sumber data.

## 2. Reduksi Data

Setelah mendapatkan data yang diinginkan langkah selanjutnya adalah mereduksi atau meringkas data yang telah didapatkan. Hal ini ditujukan untuk lebih memfokuskan pada data-data yang penting, dengan tujuan untuk mempermudah penulis dalam melakukan pengumpulan data berikutnya. Sehingga data yang diperoleh lebih fokus, jelas, serta membuang bagian-bagian data jika kurang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam reduksi data pada penelitian ini dapat membantu dalam proses penelitian agar tersusun lebih sistematis serta mempermudah penulis untuk mendeskripsikan data, supaya lebih mudah memahami dialog antartokoh dalam film *Sultan Agung*.

## 3. Penyajian Data

Bentuk dari pemaparan data dalam penelitian kualitatif ini dapat berupa bagan, deskripsi, *flowchart*, maupun hubungan disetiap kategori sebagai hasil dari pengolahan data. Pada tahap ini hasil reduksi data akan diolah dengan memperhatikan relevansi film *Sultan Agung* yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik.

## 4. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir pada pengolahan data kualitatif adalah membuat kesimpulan dan verifikasi, berdasarkan hasil temuan yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang ada dan melakukan verifikasi agar sesuai dengan fakta. Hasil dari tahap penarikan kesimpulan ini memiliki sifat sementara sehingga perlu diteliti lebih dalam, untuk menjawab tujuan penelitian sehingga kebaharuan dalam penelitian dapat dimunculkan. Oleh karena itu, apabila verifikasi yang didapat belum akurat, penulis dapat menganalisis kembali data untuk mendapatkan verifikasi yang lebih akurat.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV, disajikan hasil penelitian dan pembahasan terhadap “Analisis Nilai Moral dalam Film *Sultan Agung* karya Hanung Bramantyo dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs”. Hasil dari penelitian ini kemudian akan disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selanjutnya, dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian secara deskriptif kualitatif.

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Nilai-Nilai Moral pada Film *Sultan Agung* Karya Hanung Bramantyo

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berjumlah 39 nilai moral. Yang disajikan dalam bentuk data-data deskriptif berupa gambar dan transkrip percakapan tokoh pada film *Sultan Agung* yang nantinya akan ditampilkan secara spesifik. Untuk lebih rinci nilai moral pada penelitian

No.	Nilai-nilai Moral	Jml.	Data
1.	Nilai moral rasa hormat	8	D1, D2, D3, D4, D5, D6, D7, D8
2.	Nilai moral tanggung jawab	2	D9, D10
3.	Nilai moral kejujuran	1	D11
4.	Nilai moral toleransi	1	D12
5.	Nilai moral kebijaksanaan	10	D13, D14, D15, D16, D17, D18, D19, D20, D21, D22
6.	Nilai moral disiplin diri	2	D23, D24
7.	Nilai moral tolong menolong	2	D25, D26
8.	Nilai moral peduli sesama	2	D27, D28
9.	Nilai moral kerjasama	4	D29, D30, D31, D32
10.	Nilai moral keberanian	7	D33, D34, D35, D36, D37, D38, D39
	<b>Jumlah</b>	39	

n pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.1 Jumlah Nilai Moral pada Film *Sultan Agung*

**a. Nilai Moral Rasa Hormat**

- Sultan Agung : “Kang Randu, saya minta maaf tadi saya lancang” (sambil menunduk ke arah Kang Randu)
- Kang Randu : (memalingkan muka kemudian memerintahkan prajuritnya untuk meninggalkan Sultan Agung) (Sultan Agung, 2018: 00:10:40 - 00:10:50)

Ditemukan 8 nilai moral rasa hormat yaitu pada data D1, D2, D3, D4, D5, D6, D7, D8.

**b. Nilai Moral Tanggung Jawab**

- Kelana : “Kulo ingkang sowan jeng pangeran.”
- Pangeran Purboyo : “Ono opo?”
- Kelana : “Lembayung badhe matur.”
- Lembayung : “Nyuwun pangapunten jeng pangeran. Saat ini kita sedang berada di pinggir sungai. Pasukan VOC punya perahu-perahu kecil yang biasa mereka gunakan untuk melihat situasi Batavia.”
- Pangeran Purboyo : “Bener ngono Kelana?”
- Kelana : “Leres jeng pangeran”
- Tumenggung Bahurekso : “Kalau kafir-kafir kompeni itu menyerang kita, di adepi wae!”
- Tumenggung Notoprojo : “Diadepi nganggo coro opo? melihat keadaan prajurit Mataram saat ini, sabaiknya kita menjauh dari sungai.”
- Tumenggung Bahurekso : “Ora usah manut karo omongane wong wedok kui! Iki opo? Kowe ngerti opo iki?! (mengangkat keris) Benda ini akan mengikat leher kamu sampai putus, jika kamu berani mundur!”
- Kelana : “Tumenggung Bahurekso!”

Tumenggung Bahurekso : “*Apa kowe*”

Pangeran Purboyo : “*Wes wes wes!... Wes, tak baleni, dawuh dalem ingkang sinuwun, mukti utowo mati tetep kudu di ugemi! Ngerti to kowe?! Peng piro aku kudu mbaleni? Peng piro aku kudu mbaleni?! (memukul meja)* (Sultan Agung, 2018: 01:37:52 - 01:39:07)

Ditemukan 2 nilai moral tanggung jawab yaitu pada data D9, D10.

### c. Nilai Moral Kejujuran

Sultan Agung : (melihat Lembayung akan memanah seekor kijang) “*Kijang-kijang itu sedang memadu kasih. Apa kamu lupa kutukan yang menimpa Pandhu ayah Pandawa*”

Lembayung : “*Punten ndalem sewu jeng pangeran, kulo mboten mangertos.*” (bersimpuh)

Sultan Agung : “*Lo lo lo lo lo, ngadek Nimas, ngadek, ngadek. Nimas kowe ngopo to? Aku ini cangkrik biasas sepertimu*” (memegang lengan Lembayung untuk berdiri)

Lembayung : “*Seorang cangkrik biasa, tidak akan membiarkan sepasang Kijang tadi hidup jeng pangeran. Nyuwun sewu jeng pangeran*” (Sambil menunduk di depan Sultan Agung)

Sultan Agung : (Berdiri dan membelakangi lembayung kemudian berkata) “*Seko ngendi kowe ngerti?*”

Lembayung : “*Sampun sak untawis kulo jubriyo jeng pangeran. Sampai akhirnya tadi malam*”

Sultan Agung : “*Apa, apa, apa, sek-sek, tadi malam? Kowe nguping rembukanku karo Ki Jejer, ngono? Nimas nganti wong-wong ngerti sopo sejatine aku, yo kui mergo kowe!*”

- Lembayung : “Ya aku lak...”
- Sultan Agung : “*Aku durong rampong. Kowe wes luput, kowe kudu nompo paukuman!*”
- Lembayung : “*Ampun jeng pangeran, saya janji tidak akan membocorkan jeng pangeran, sak estu jeng panmgeran, kulo lepat jeng pangeran*” (memohon maaf kepada Sultan Agung)
- Sultan Agung : “*Hukuman yang pantas buat kamu, kamu tidak boleh memanggil aku kanjeng pangeran... tetapi kang mas wae. Ayo sawangen aku*” (sambil mengangkat dagu Lembayung, dan mengedipkan matanya) (Sultan Agung, 2018: 00:25:25 - 00:26:39)

Ditemukan 1 nilai moral tanggung jawab yaitu pada data D11.

#### **d. Nilai Moral Toleransi**

- Sultan Agung : “*Bali... Muliho neng anak lan bojomu.*”
- Paman Juru Kinting : “*Nyuwun pangapunten dalem sewu sinuwun. Piyambakipun meniko sampun nyoreng kewibawaanmu, lan sampun damel kuciwane Mataram.*”
- Sultan Agung : “*Kita sudah menang Paman, Kita semua sudah berani untuk melawan. Pulang...Pulang kalian semua. Ajari anak-anak kalian untuk mencintai negeri ini.*”
- Pasukan Mataram : “*Matur sembah nuwun Sinuwun. Matur sembah nuwun.*” (Sultan Agung, 2018: 02:18:35 - 02:19:35)

Ditemukan 1 nilai moral toleransi yaitu pada data D12.

#### **e. Nilai Moral Kebijakan**

- Ki Jejer : “*Kowe seng gawe isin karo gurumu dewe, jeng Sunan Kalijaga, he...*”

Kang Randu : *“Piyambake nglindungi telik sandi brang wetan. Kakang kulo lan kakange Lembayung ilang teng brang wetan guru...”*

Ki Jejer : *“Cobo saiki sawangen seng tenan, waspadakno! Seng mbok arani mau telik sandi, ha? Sawangen meneh! Waspadakno meneh!”* (Sultan Agung, 2018: 00:09:40 - 00:10:25)

Ditemukan 10 nilai moral kebijaksanaan yaitu pada data D13, D14, D15, D16, D17, D18, D19, D20.

#### **f. Nilai Moral Disiplin Diri**

Ditemukan 2 nilai moral disiplin diri yang berbentuk gambar yaitu pada data D23, D24.

#### **g. Nilai Moral Tolong Menolong**

Kelana : *“Jogo! Jogo!”* (Sultan Agung, 2018: 01:32:24)

Ditemukan 2 nilai moral tolong menolong yaitu pada data D25, D26.

#### **h. Nilai Moral Peduli Sesama**

Ki Jejer : *“Monggo, Sederek-sederek. Sak meniko tindak padepokan sedoyo, nggih. Monggo.”*

Rakyat : *“Matur nuwun, Ki Jejer. Matur nuwun, Ki Jejer.”* (Sultan Agung, 2018: 00:11:52 - 00:12:02)

Ditemukan 2 nilai moral peduli sesama yaitu pada data D27, D28.

#### **i. Nilai Moral Kerjasama**

Warga Padepokan : *“Ayo ayo ayo...”* (Sultan Agung, 2018: 02:15:04)

Ditemukan 4 nilai moral kerjasama yaitu pada data D29, D30, D31, D32.

## **j. Nilai Moral Keberanian**

Lembayung	: “ <i>Woy, nek wani ora karo wong tuwo!</i> ”
Kelana	: “ <i>Lho mas, kae lak seng mau to?</i> ”
Sultan Agung	: “ <i>Yo aku ngerti.</i> ”
Kang Randu	: “ <i>Woy medhun kowe!</i> ” (Sultan Agung, 2018: 00:07:03 - 00:07:15)

Ditemukan 7 nilai moral kerjasama yaitu pada data D33, D34, D35, D36, D37, D38, D39.

## **2. Relevansi film *Sultan Agung* karya Hanung Bramantyo terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di MTs kelas VIII**

Dalam film *Sultan Agung* karya Hanung Bramantyo terdapat relevansi mengenai nilai moral dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTs. Hal tersebut dapat memberikan hubungan atau keterkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di MTs sesuai dengan KI-1, KI-2, KD 3.11, serta KD 4.11.

Dalam KI-1 yang berkaitan dengan aspek spiritual, misalnya siswa diajak untuk mendoakan Raja yang telah wafat. Hal tersebut dapat dilihat dalam percakapan sebagai berikut.

Ki Jejer	: “ <i>Para santriku semua, malam ini kita memanjatkan doa Sunuwun Panembahan Hanyokrowati, ayah dari Raden Mas Rangsang tadi pagi wafat.</i> ”
----------	---

Santri	: “ <i>Innalillahi...</i> ” (Sultan Agung, 2018: 00:29:32 - 00:29:50)
--------	---

Percakapan di atas memperlihatkan adanya ajakan untuk memanjatkan doa. Hal ini selaras dengan KI-1 terkait religius, yakni siswa diajak untuk berdoa kepada Tuhan ketika ada seseorang yang meninggal.

Relevansi nilai moral dalam film *Sultan Agung* karya hanung bramantyo juga dapat dikaitkan dengan KI-2 yang berhubungan dengan



sosial misalnya siswa diajak untuk saling menunjukkan perilaku peduli sesama. Hal tersebut dapat dilihat dalam percakapan berikut.

Ki Jejer : “*Monggo, Sederek-sederek. Sak meniko tindak padepokan sedoyo, nggih. Monggo.*”

Rakyat : “*Matur nuwun, Ki Jejer. Matur nuwun, Ki Jejer.*” (Sultan Agung, 2018: 00:11:52 - 00:12:02)

Kutipan di atas menampakan adanya keterkaitan film *Sultan Agung* karya Hanung Bramantyo dengan KI-2 yang berkaitan dengan sikap sosial. Percakapan diatas menunjukkan rakyat dari timur yang berada di padepokan menemui Ki Lurah dan diterima dengan baik. Hal ini menunjukkan adanya sikap sosial, yaitu mengajak untuk saling peduli terhadap sesama manusia.

Berdasarkan penjabaran yang sudah peneliti paparkan di atas n film *Sultan Agung* karya Hanung Bramantyo tersebut tentu dapat menjawab adanya rumusan masalah yang kedua, yakni terkait relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di MTs.

## **B. Analisis Data**

### **1. Nilai-Nilai Moral pada Film *Sultan Agung* Karya Hanung Bramantyo**

Nilai moral adalah perilaku baik yang dimiliki oleh seseorang yang dapat diteladani. Nilai moral tercermin dalam pemikiran, sikap, dan tingkah laku atau segala ide atau konsep penting tentang sifat baik manusia dalam bertingkah laku sehingga erat kaitannya dengan penilaian baik dari manusia. Berikut adalah nilai moral yang terdapat pada film *Sultan Agung*.

#### **a. Nilai Moral Rasa Hormat**

Rasa hormat dapat menunjukkan wujud dari menghargai dan menghormati kepada orang lain. Terdapat 3 hal yang menjadi pokok, yaitu penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain, dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang

saling menjaga satu sama lain. Pada film *Sultan Agung* ditemukan 8 nilai moral rasa hormat yang berhubungan dengan orang lain, seperti hormat kepada guru, hormat kepada orang yang lebih tua, dan menghormati seorang pemimpin yang pada film *Sultan Agung* adalah seorang raja. Nilai moral rasa hormat diantaranya ada pada gambar serta dialog-dialog sebagai berikut.



Gambar 4.1 Rasa Hormat (*Kang Randu Bersimpuh Kepada Ki Jejer*)

Data pada data 1 berupa gambar 4.1 pada menit ke 00:09:58 - 00:10:26 menunjukkan kedatangan Ki Jejer saat Lembayung dan Sultan Agung sedang berkelahi dengan Kang Randu dan para prajuritnya. Kedatangan Ki Jejer adalah sebagai penengah ketika perkelahian sedang terjadi. Ki Jejer sebagai guru dari mereka tentunya sangat dihormati, hal ini diperkuat dengan adegan Sultan Agung, Lembayung, Kang Randu, dll yang bersimpuh setelah kedatangan Ki Jejer. Bersimpuhnya mereka semua pada saat Ki Jejer datang mencerminkan nilai moral rasa hormat kepada guru mereka.



Gambar 4.2 Rasa Hormat (*Sultan Agung Meminta Maaf Kepada Kang Randu*)

*Kedua*, pada data 2 berupa gambar 4. 2 menit ke 00:10:40 - 00:10:50, terlihat Sultan Agung yang menghampiri Kang Randu kemudian menunduk dan meminta maaf atas perbuatannya yang lancang karena telah menantang dan membantu Lembayung untuk berkelahi dengannya. Sultan Agung yang menunduk dan meminta maaf kepada Kang Randu bertujuan untuk menghormatinya sebagai orang yang lebih tua dari Sultan Agung. Agar lebih detailnya penulis menampilkan dialog dari Sultan Agung sebagai berikut.

Sultan Agung : “*Kang Randu, saya minta maaf tadi saya lancang*” (sambil menunduk ke arah Kang Randu)

Kang Randu : (memalingkan muka kemudian memerintahkan prajuritnya untuk meninggalkan Sultan Agung)



Gambar 4.3 Rasa Hormat (*Warga Bersimpuh Kepada Tumenggung Mandurorejo*)

*Ketiga*, pada data 3 berupa gambar 4.3 menit ke 00:17:44 - 00:18:10, rasa hormat terlihat pada saat rakyat di Padepokan melakukan kegiatan sehari-hari, seperti menimba air, menyapu, menumbuk padi dan lain-lain. Kemudian datang seorang utusan dari Kerajaan Mataram yaitu Tumenggung Mandurorejo yang disambut dengan berkumpulnya rakyat dan bersimpuh sebagai bentuk rasa hormat rakyat padepokan kepada Tumenggung. Tujuan Tumenggung Mandurorejo ke Padepokan adalah

untuk menjemput Sultan Agung ke Kerajaan Mataram untuk menghadap ibunya.



Gambar 4.4 Rasa Hormat (*Utusan Mataram Berpamitan Kepada Ki Jejer*)

*Keempat*, pada data 4 berupa gambar 4.4 menit ke 00:29:19 - 00:29:21. Saat utusan Mataram ingin berpamitan kepada Ki Jejer karena telah selesai menyampaikan pesan kepada Sultan Agung tentang kematian ayahnya. Rasa hormat terlihat pada saat utusan Mataram hendak pulang, mereka menunduk dan berpamitan dengan sopan kepada Ki Jejer. Untuk lebih jelasnya, penulis menampilkan transkrip dialog sebagai berikut.

Utusan Mataram : “*Nyuwun pamit.*”



Gambar 4.5 Rasa Hormat (*Nyi Lurah dan Ki Lurah Bersimpuh Kepada Sultan Agung*)

*Ketiga*, pada data 5 berupa gambar 4.5 menit ke 00:44:10 - 00:44:40, rasa hormat terlihat pada saat Sultan Agung mendatangi rumah Lembayung. Saat Sultan Agung mengetuk pintu kemudian disambut dengan orangtua lembayung yang membukakan pintu. Kemudian orang

tua lembayung yaitu Nyi Lurah dan Ki Lurah bersimpuh di depan Sultan Agung sebagai penghormatan terhadap calon raja Mataram. Agar lebih jelasnya penulis menampilkan dialog sebagai berikut.

- Sultan Agung : (Mengetuk pintu rumah Lembayung)
- Nyi Lurah : (membukakan pintu kemudian berkata) “*pumten ndalem sewu Den Mas.*” (sambil bersimpuh dihadapan Sultan Agung)
- Ki Lurah : “*Den Mas.*” (mengikuti Nyi Lurah bersimpuh dihadapan Sultan Agung)
- Sultan Agung : “*Saya mencari Lembayung.*”
- Ki Lurah : “*Sumonggo katuran lenggah mlebet Den Mas.*” (mempersilahkan masuk Sultan Agung)
- Sultan Agung : “*Mboten, sampun Ki. Kulo wonten mriki.*”
- Ki Lurah : “*Lembayung.*” (memanggil Lembayung untuk keluar menemui Sultan Agung)



Gambar 4.6 Rasa Hormat (*Rakyat Bersimpuh Kepada Raja Mataram*)

*Keempat*, pada data 6 berupa gambar 4.6 menit ke 00:46:42 - 00:48:40, rasa hormat terlihat pada saat Sultan Agung diangkat menjadi Raja Mataram menggantikan ayahnya Susuhunan Anyakrawati. Pada proses penobatan sebagai raja, terdapat kalimat penobatan yang menggunakan bahasa Jawa krama alus yang biasanya digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua/ dihormati. Selain itu terlihat rakyat Mataram yang menyaksikan penobatan Sultan Agung. Pada saat itu, rakyat



Mataram bersimpuh dihadapan rajanya sebagai rasa hormat atas diangkatnya Sultan Agung menjadi Raja Mataram. Sultan Agung juga dinikahkan dengan seorang putri dari Kerajaan Batang, yaitu Putri Batang yang kemudiaa mendapat nama Kanjeng Ratu Kencana. Agar lebih jelasnya penulis menampilkan transkrip sebagai berikut.

*“Ingsun Panembahan Hanyakrawati paring dhawuh marang putra ingsun, Raden Mas Rangsang supaya nglintir keprabon, jumeneng nata kang sinebutan asma Susuhunan Agung Hanyakrakusuma lan ingsun uga ngersaake putraku sambut silaning akrami karo putrine Adipati Batang kang saktengkone bakal jumeneng garwa kang sinebutan Kanjeng Ratu Kencana.”*



Gambar 4.7 Rasa Hormat (*Tumenggung Mandurorejo Terluka dan Bersimpuh Kepada Sultan Agung*)

*Kelima*, pada data 7 berupa gambar 4.7 menit ke 01:03:05 - 01:03:50, setelah Tumenggung Mandurorejo dan Adipati Tegal menyerahkan surat ke VOC, mereka diserang di perbatasan Sunda Kelapa. Nilai moral rasa hormat terlihat dari Tumenggung Mandurorejo yang terluka parah dan tetap bersimpuh saat berbicara dihadapan rajanya yaitu Sultan Agung. Agar lebih jelasnya penulis menampilkan transkrip sebagai berikut.

Tumenggung Mandurorejo : *“Uhuk uhuk uhuk...”* (kesakitan)

Sultan Agung : *“Ada apa ini?”*

Tumenggung Mandurorejo : *“Punten ndalem sewu sinuwun, kami diserang sepuluh perampok di luar perbatasan Sunda Kelapa sinuwun. Setelah menyerahkan surat ke VOC, Adipati Tegal terluka parah*

*dan pulang ke Tegal. Lan mboten saget nglanjutaken lampah dumugi Mataram mriki sinuwun.”*

Sultan Agung : “Nggih, nggih mpun Paman”



Gambar 4.8 Rasa Hormat (*Seorang Ibu Bersimpuh dan Meminta Maaf Kepada Sultan Agung*)

*Ketiga*, pada data 8 berupa gambar 4.8 menit ke 02:13:34 - 02:14:00, terlihat Sultan Agung yang berada di padepokan dan memegang gamelan, kemudian dihampiri dan ditanya seorang ibu-ibu. Ibu itu yang belum sadar jika yang ia tanya adalah Sultan Agung karena Sultan Agung Membelakangi badannya. Akan tetapi setelah Sultan Agung berbalik badan ibu menyadari yang ia tanya adalah rajanya, seketika ibu itu bersimpuh dan meminta maaf kepada Sultan Agung. Agar lebih jelasnya penulis menampilkan dialog sebagai berikut.

Ibu-ibu : “*Le, arep dikapakne gamelane?*”  
Sultan Agung : (berbalik kemudian tersenyum kepada ibu tersebut)  
Ibu-ibu : “*Sinuwun.*” (Menyadari kalua yang ia tanya adalah rajanya yaitu Sultan Agung, kemudian bersimpuh dihadapannya)  
Sultan Agung : “*Ngadek Nyai.*”(menghampiri ibu tersebut dan memintanya berdiri)  
Ibu-ibu : “*Ngapunten Sinuwun.*”  
Sultan Agung : “*Ngadek ngadek ayo.*”

Ibu-ibu : “Kulo mboten ngertos nek sampean...”

Sultan Agung : “Njeh njeh, ngadek.”

Ibu-ibu : “Sak estu nyuwun pangapunten.”

#### b. Nilai Moral Tanggung Jawab

Tanggungjawab merupakan suatu bentuk lanjutan dari rasa hormat. Menghormati orang lain berarti menghargai orang lain. Jika menghargai orang lain berarti dapat merasakan sebuah ukuran rasa tanggungjawab untuk menghormati kesejahteraan hidup orang lain. Pada film *Sultan Agung* ditemukan 2 data nilai moral tanggung jawab. Pada film ini tanggung jawab ditunjukkan dengan tetap melakukan perintah untuk melawan musuh walaupun bertaruh nyawa. Selain itu juga ditunjukkan dengan tanggung jawab yang diemban seorang raja untuk menjalankan amanat Kanjeng Sunan dengan tetap memimpin Kerajaan walaupun dia merasa tidak pantas. Data nilai-nilai moral tanggungjawab pada film *Sultan Agung* diantaranya terdapat pada gambar serta dialog-dialog sebagai berikut.



Gambar 4.9 Tanggung Jawab (*Pangeran Purboyo Mengemban Amanat Raja Mataram*)

*Pertama*, pada data 9 berupa gambar 4.9 menit ke 01:37:52 - 01:39:07, terlihat perdebatan antara Pangeran Purboyo, Tumenggung Notoprojo, dan Tumenggung Bahurekso yang dipicu oleh saran dari Lembayung untuk segera memindahkan pasukan Mataram supaya menjauh dari sungai Ciliwung karena pasukan VOC memiliki perahu-perahu kecil yang sewaktu-waktu dapat digunakan untuk menyerang



mereka. Selain itu keadaan prajurit Mataram yang sudah mulai kelelahan serta banyak prajurit yang telah gugur dan sudah tidak memungkinkan untuk berperang. Nilai moral tanggung jawab dapat dilihat dari Pangeran Purboyo yang bersikeras untuk tetap mengemban amanat dari Raja Mataram untuk tetap menghadapi musuh, hidup atau mati. Agar lebih jelasnya penulis menampilkan dialog sebagai berikut.

- Kelana : *“Kulo ingkang sowan jeng pangeran.”*
- Pangeran Purboyo : *“Ono opo?”*
- Kelana : *“Lembayung badhe matur.”*
- Lembayung : *“Nyuwun pangapunten jeng pangeran. Saat ini kita sedang berada di pinggir sungai. Pasukan VOC punya perahu-perahu kecil yang biasa mereka gunakan untuk melihat situasi Batavia.”*
- Pangeran Purboyo : *“Bener ngono Kelana?”*
- Kelana : *“Leres jeng pangeran”*
- Tumenggung Bahurekso : *“Kalau kafir-kafir kompeni itu menyerang kita, di adepi wae!”*
- Tumenggung Notoprojo : *“Diadepi nganggo coro opo? melihat keadaan prajurit Mataram saat ini, sabaiknya kita menjauh dari sungai.”*
- Tumenggung Bahurekso : *“Ora usah manut karo omongane wong wedok kui! Iki opo? Kowe ngerti opo iki?! (mengangkat keris) Benda ini akan mengikat leher kamu sampai putus, jika kamu berani mundur!”*
- Kelana : *“Tumenggung Bahurekso!”*
- Tumenggung Bahurekso : *“Apa kowe”*
- Pangeran Purboyo : *“Wes wes wes!... Wes, tak baleni, dawuh dalem ingkang sinuwun, mukti utowo mati tetep kudu di ugemi! Ngerti to kowe?! Peng piro*

*aku kudu mbaleni? Peng piro aku kudu mbaleni?! (memukul meja)*



Gambar 4.10 Tanggung Jawab (*Sultan Agung Mengemban Tanggung Jawab untuk Pemimpin Kerajaan*)

*Kedua*, pada data 10 berupa gambar 4.10 menit ke 02:01:40 - 02:04:47, terlihat Sultan Agung dan ibunya, Ratu Dyah Banowati yang berada di makam ayah dari Sultan Agung, Panembahan Anyakrawati. Sultan Agung yang mengadu kepada ibunya kemudian menangis karena merasa jika dirinya tidak pantas menjadi pemimpin kerajaan Mataram. Hal ini disebabkan karena Sultan Agung telah mengorbankan banyak nyawa dari prajurit Mataram untuk menghadapi pasukan VOC. Bahkan laki-laki yang berada di padepokan hampir habis karena berangkat berperang melawan VOC. Akan tetapi karena amanat dari Kanjeng Sunan Kalijaga, Sultan Agung harus mengemban tanggung jawab sebagai pemimpin Kerajaan Mataram. Ratu Dyah Banowati, ibu dari Sultan Agung juga memotivasi agar tetap memimpin Kerajaan Mataram bagaimanapun keadannya. Agar lebih detailnya penulis menampilkan dialog sebagai berikut.

Sultan Agung : *“Apa saya pantas Ibu? Untuk menjalankan amanat Kanjeng Sunan?”* (sambil menangis di makam ayahnya)

Ratu Dyah Banowati : *“Tidak ada yang sempurna di dunia. Kita hanya kawulo semesta ini.”*

Sultan Agung : “Sa...saya sudah mengorbankan banyak nyawa hanya untuk menjalankan wasiat ini. Bagaimana dengan anak-anak saya nanti? Cucu-cucu saya? Seluruh pewaris Mataram?”

Ratu Dyah Banowati : “Kanjeng Sunan Kalijaga, Eyang Gurumu ini, dan ayahmu contoh nyata dari perubahan manusia. Ayah dan gurumu adalah orang-orang terpilih, karena teruji. Apapun yang kita putuskan, selalu memiliki dua mata anak panah yang berseberangan. Tapi pemburu yang baik akan menyisakan mangsanya, harus ada yang ditinggalkan untuk melanjutkan keturunan, melahirkan generasi berikutnya. Setiap perubahan selalu memakan korban putra-putra terbaiknya, tapi manusia yang agung selalu percaya dengan bibit-bibit baru.”

### c. Nilai Moral Kejujuran

Nilai moral kejujuran erat kaitannya dengan orang lain, contoh dari kejujuran adalah tidak menipu, berbuat curang, atau mencuri merupakan salah satu cara dalam menghormati orang lain. Seperti pada film ini, kejujuran dicerminkan dengan pengakuan Lembayung. Film *Sultan Agung* terdapat nilai-nilai moral kejujuran diantaranya ada pada gambar dan dialog-dialog sebagai berikut.



Gambar 4.11 Kejujuran (*Lembayung Bertanggung Jawab dengan Kesalahannya*)

Pada data 11 berupa gambar 4.11 menit ke 00:25:25 - 00:26:39, terlihat Lembayung yang bersimpuh dan menunduk ke Sultan Agung dengan meminta maaf dan mengakui kesalahannya karena telah menguping obrolan Sultan Agung dengan Ki Jejer pada malam sebelumnya. Hal ini dipicu oleh kecurigaan Sultan Agung karena Lembayung memanggilnya dengan sebutan Pangeran dan tingkah laku Lembayung yang berbeda dari biasanya. Dengan demikian terdapat nilai moral kejujuran dari Lembayung kepada Sultan Agung. Agar lebih detailnya penulis menampilkan dialog sebagai berikut

- Sultan Agung : (melihat Lembayung akan memanah seekor kijang) *“Kijang-kijang itu sedang memadu kasih. Apa kamu lupa kutukan yang menimpa Pandhu ayah Pandawa”*
- Lembayung : *“Punten ndalem sewu jeng pangeran, kulo mboten mangertos.”* (bersimpuh)
- Sultan Agung : *“Lo lo lo lo lo, ngadek Nimas, ngadek, ngadek. Nimas kowe ngopo to? Aku ini cangkrik biasas sepertimu”* (memegang lengan Lembayung untuk berdiri)
- Lembayung : *“Seorang cangkrik biasa, tidak akan membiarkan sepasang Kijang tadi hidup jeng pangeran. Nyuwun sewu jeng pangeran”* (Sambil menunduk di depan Sultan Agung)
- Sultan Agung : (Berdiri dan membelakangi lembayung kemudian berkata) *“Seko ngendi kowe ngerti?”*
- Lembayung : *“Sampun sak untawis kulo jubriyo jeng pangeran. Sampai akhirnya tadi malam”*
- Sultan Agung : *“Apa, apa, apa, sek-sek, tadi malam? Kowe nguping rembukanku karo Ki Jejer, ngono? Nimas nganti wong-wong ngerti sopo sejatine aku, yo kui mergo kowe!”*
- Lembayung : *“Ya aku lak...”*
- Sultan Agung : *“Aku durong rampong. Kowe wes luput, kowe kudu nompo paukuman!”*

Lembayung : “*Ampun jeng pangeran, saya janji tidak akan membocorkan jeng pangeran, sak estu jeng panmgeran, kulo lepat jeng pangeran*” (memohon maaf kepada Sultan Agung)

Sultan Agung : “*Hukuman yang pantas buat kamu, kamu tidak boleh memanggil aku kanjeng pangeran... tetapi kang mas wae. Ayo sawangen aku*” (sambil mengangkat dagu Lembayung, dan mengedipkan matanya)

#### d. Nilai Moral Toleransi

Nilai moral toleransi adalah bentuk cerminan dari nilai moral rasa hormat. Nilai moral toleransi memiliki sikap mengenai kesetaraan dari adanya perbedaan, baik perbedaan ras, ataupun keyakinan berbeda-beda. Selain itu, salah satu bentuk dari toleransi adalah dengan mentolerir sebuah kesalahan seperti yang terdapat pada film *Sultan Agung*. Toleransi tersebut diberikan oleh Raja kepada seluruh pasukan yang telah melakukan banyak kesalahan selama perang berlangsung. Hal ini terjadi karena Sultan Agung juga merasa bersalah karena telah mengorbankan banyak nyawa dari pasukan kerajaan Mataram saat melawan VOC di Batavia. Nilai-nilai moral toleransi tercermin pada gambar serta dialog-dialog sebagai berikut.



Gambar 4.12 dan 4.13 Toleransi (*Sultan Agung Mentoleransi Kesalahan Prajurit Kerajaan Mataram*)

Pada data 12 berupa gambar 4.12 dan 4.13 menit ke 02:18:35 - 02:19:35, terlihat pasukan Mataram yang telah kembali dari perang melawan VOC menemui Sultan Agung di Kerajaan Mataram. Karena banyaknya kesalahan dari pasukan Mataram sewaktu perang, Paman Juru Kinting sudah menyiapkan algojo yang akan digunakan untuk memenggal kepala pasukan Mataram. Akan tetapi, Sultan Agung tetap mentoleransi kesalahan yang mereka lakukan dengan mengampuni dan menyuruh mereka pulang ke anak isteri mereka. Sultan Agung juga meminta mereka untuk mengajari anak-anak mereka mencintai negeri ini. Hal ini disebabkan karena Sultan Agung merasa jika dia bersalah karena bersikeras ingin melawan VOC, akan tetapi karena perbedaan kekuatan antara VOC dengan kerajaan Mataram mengakibatkan banyaknya pasukan Mataram yang gugur saat peperangan. Sehingga dari dialog Sultan Agung terdapat nilai moral toleransi. Agar lebih detailnya penulis menampilkan dialog sebagai berikut.

- Sultan Agung : *“Bali... Muliho neng anak lan bojomu.”*
- Paman Juru Kinting : *“Nyuwun pangapunten dalem sewu sinuwun. Piyambakipun meniko sampun nyoreng kewibawaanmu, lan sampun damel kuciwane Mataram.”*
- Sultan Agung : *“Kita sudah menang Paman, Kita semua sudah berani untuk melawan. Pulang... Pulang kalian semua. Ajari anak-anak kalian untuk mencintai negeri ini.”*
- Pasukan Mataram : *“Matur sembah nuwun Sinuwun. Matur sembah nuwun.”*

**e. Nilai Moral Kebijaksanaan**

Kebijaksanaan atau bijaksana merupakan representasi dari penghormatan untuk bisa dihormati. Terdapat 10 nilai-nilai moral

kebijaksanaan pada film *Sultan Agung* yang tercermin dari nasihat-nasihat beberapa tokoh didalamnya, yaitu berikut.



Gambar 4.14 dan 4.15 Kebijakan (Ki jejer Menasehati Kang Randu)

*Pertama*, pada data 13 berupa gambar 4.14 dan 4.15 menit ke 00:09:40 - 00:10:25, terlihat Ki Jejer yang melerai perkelahian antara Sultan Agung dengan Kang Randu yang disebabkan karena Kang Randu mengira rakyat dari daerah Timur yang akan pindah adalah seorang mata-mata. Kang Randu berpikir rakyat dari daerah Timur adalah mata-mata dikarenakan dia memiliki dendam karena kakaknya dan kakak Lembayung hilang di daerah Timur. kemudian Ki Jejer menjelaskan bahwa rakyat dari daerah Timur bukanlah seorang mata-mata. Hal ini menunjukkan nilai moral kebijaksanaan dari Ki Jejer. Agar lebih detailnya penulis menampilkan dialog sebagai berikut.

Ki Jejer : “Kowe seng gawe isin karo gurumu dewe, jeng Sunan Kalijaga, he...”

Kang Randu : “Piyambake nglindungi telik sandi brang wetan. Kakang kulo lan



*kakange Lembayung ilang teng  
brang wetan guru...”*

Ki Jejer

: *“Cobo saiki sawangen seng tenan,  
waspadakno! Seng mbok arani mau  
telik sandi, ha? Sawangen meneh!  
Waspadakno meneh!”*



Gambar 4.16 dan 4.17 Kebijakan (Ki Jejer Menasehati  
Lembayung)

*Kedua*, pada data 14 berupa gambar 4.16 dan 4.17 pada menit ke 00:11:31 - 00:11:50, Terlihat Lembayung yang selesai berkelahi dengan Kang Randu kemudian menghampiri kedua orang tuanya setelah lama tidak bertemu, hal ini dikarenakan Lembayung mencari Kakaknya dari daerah Timur. Kemudian Ki Jejer bertanya kepada Lembayung apakah dia sudah menemukan Kakaknya. Akan tetapi Lembayung yang terlihat lemas dan tidak menjawab, hanya menggelengkan kepalanya saja, pertanda pencariannya untuk menemukan kakaknya di daerah Timur tidak membuahkan hasil. Kemudian Ki Jejer menasihati Lembayung untuk tetap bersabar dan mengikhlaskan Kakaknya. Nasihat dari Ki Jejer menunjukkan nilai moral kebijakan yang dapat kita teladani. Agar



lebih detailnya penulis menampilkan dialog dari Ki Jejer dan Lembayung sebagai berikut.

Ki Jejer : *“Piye? Wes ketemu seng kok goleki?”* (bertanya kepada Lembayung)

Lembayung : (menggelengkan kepala kemudian menunduk)

Ki Jejer : *“Yah, Takdir kui nek wes arep njemput ora ono seng biso nyelaki. Mulo kowe yo seng sabar wae ya, tawakal ya, di ikhlaske wae ya.”*



Gambar 4.18 Kebijaksanaan (*Ratu Dyah Banowati Menasihati Sultan Agung*)

*Ketiga*, pada data 15 yang berupa gambar 4.18 menit ke 00:20:36 - 00:23:18, berawal dari Sultan Agung yang disembunyikan dan belajar di padepokan kemudian dipanggil oleh Tumenggung Mandurorejo untuk menemui Ibunya yang berada di kerajaan Mataram. Percakapan mereka berdua diawali dengan ucapan permintaan maaf dari sang ibu karena telah mengasingkan dan mengganggu Sultan Agung yang sedang belajar di padepokan. Tujuan Ibunya memanggil Sultan Agung adalah untuk menjelaskan bahwa dia yang akan naik tahta menjadi Raja menggantikan ayahnya, walaupun Sultan Agung bukan pewaris tahta. Hal ini dikarenakan anak dari Istri pertama Ayahnya yaitu Pangeran Martopuro terlahir tunagrahita, sehingga kecil kemungkinan untuk menjadi pewaris tahta memimpin Kerajaan Mataram. Mengingat kondisi Mataram yang sedang kacau, tidak menentu, dan banyak pengkhianat. Nilai moral

kebijaksanaan ditunjukkan oleh Ratu Dyah Banowati pada saat menasihati Sultan Agung untuk bersedia naik tahta menjadi Raja Mataram. Agar lebih detailnya penulis menampilkan dialog dari Sultan Agung dan Ratu Dyah Banowati atau (Ibu Sultan Agung) sebagai berikut.

Ratu Dyah Banowati : *“Maafkan Ibu cah bagus...sudah mengganggu belajarmu”* (sambil memegang kepala Sultan Agung)

Sultan Agung : *“Mboten Ibu, justru saya senang mendapat panggilan ini. Itu tandanya Ibu rindu dengan saya.”* (duduk dan tersenyum kepada Ibunya)

Ratu Dyah Banowati : *“Mataram memerlukan lebih banyak lagi pangeran-pangeran seng mumpuni koyo sliramu”* (menyuapi Sultan Agung kemudian tertawa)

Sultan Agung : *“Ibu sampun kuwatos, saya selalu menjaga amanah itu”*

Ratu Dyah Banowati : *“Keadaan Mataram semakin tidak menentu, perampok dan pengkhianat podo nyawiji melawan ramamu.”*

Sultan Agung : *“Injih awit saking menik... saya disembunyikan di padepokan”*

Ratu Dyah Banowati : *“Jangan pernah kamu berpikir rama lan ibumu membuangmu”*

Sultan Agung : *“Mboten Ibu, saya senang ibu dan rama mengirim saya kesana. Saya sangat mencintai ilmu, suatu hari nanti saya ingin menjadi seorang Ulama Ibu.”*

Ratu Dyah Banowati : *“Ning sliramu kuwi keturunane Senopati...Kesatria. Kamu memang bukan pewaris thata. Ramamu sudah berjanji kepada istri pertamanya Gusti Ratu Tulung Ayu, kalua putranya pangeran Martopuro yang akan menjadi pewaris tahta. Tidak ada yang memintamu menjadi cucu Senopati, juga tidak ada yang*

*meminta pangeran Martopuro terlahir tunagrahita. Karena itu, Ibu meminta satu saja dari kamu. Ramamu dan Pamanmu Pangeran Mangkubumi sedang berkunjung ke Batang. Ramamu akan melamar putri Adipati Batang untukmu.”*



Gambar 4.19 dan 4.20 Kebijakan (Ki Jejer Menasehati Sultan Agung)

*Keempat*, pada data 16 berupa gambar 4.19 dan 4.20 menit ke 00:23:56 - 00:24:13. Sultan Agung yang bimbang setelah menemui ibunya karena akan naik tahta menjadi seorang raja. Akan tetapi dia tidak ingin menjadi raja, Sultan Agung berkata kepada Ki Jejer jika dia menginginkan untuk menjadi seorang brahmana dan Sultan Agung sebelumnya juga menjelaskan kepada ibunya Ratu Dyah Banowati jika dia ingin menjadi seorang ulama. Sehingga Sultan Agung kemudian bertanya kepada Ki Jejer perihal takdir, apakah seseorang bisa merubah sebuah takdir. Kemudian Ki Jejer menjawab pertanyaan Sultan Agung dengan penjelasan yang bijaksana. Agar lebih detailnya penulis menampilkan dialog dari Sultan Agung dan Ki Jejer sebagai berikut

Sultan Agung : “Ki...manusia itu...bisa tidak memilih takdirnya sendiri?”

Ki Jejer : “Tuhan tidak akan bisa merubah takdir suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang merubahnya, ya...”

Sultan Agung : “Kalau begitu saya tidak mau lagi Kembali ke Keraton. Ki saya mau tinggal disini selamanya.”

Ki Jejer : “Lo lo lo lo lo, kenopo, kenopo?”

Sultan Agung : “Kulo pengen dados brahmonoke mawon, Ki kulo nyuwun tulung Ki.”



Gambar 4.21 dan 4.22 Kebijaksanaan (Ki Jejer Memberi Surat Kepada Sultan Agung)

Kelima, kebijaksanaan dari Ki Jejer juga diperlihatkan pada data 17 berupa gambar 4.21 dan 4.22 pada menit ke 00:40:48 - 00:44:11. Sebelum diangkat menjadi raja Mataram Sultan Agung menemui Ki Jejer, Ki Jejer memberikan surat yang ditulis langsung oleh Kanjeng Sunan Kalijaga yang menjelaskan bahwa kelak akan ada seorang brahmana yang menjadi pemimpin yang bisa menyatukan Nusantara, serta mempersatukan raja-raja agar terbebas dari para tuja. Pemimpin itu juya yang mengawali

kejayaan dari kerajaan Mataram, dan orang itu adalah Sultan Agung atau Raden Mas Rangsang yang nantinya akan memiliki gelar Susuhunan Agung. Ki Jejer memberikan surat tersebut bertujuan untuk meyakinkan Sultan Agung bahwa dia adalah orangnya, raja yang akan memulai kejayaan dari kerajaan Mataram. Agar lebih detailnya penulis menampilkan dialog sebagai berikut

Ki Jejer : *“Rene nger! Lenggah kene, ha...ini”* (sembil menyerahkan sebuah surat)

Sultan Agung : *“Menopo meniko?”* (menanyakan apa yang diberikan oleh Ki Jejer)

Ki Jejer : *“Serat ini ditulis langsung oleh Kanjeng Sunan Kalijaga.”*

Sultan Agung : (membuka surat)

Ki Jejer : *“Dalam surat itu dikatakan bahwa bumi nusantara akan terpecah menjadi kerajaan kecil, semua akan berebut kekuasaan saja. Dan bersamaan itu datanglah golongan yang paling rendah dari Meleca”*

Sultan Agung : *“Golongan apa Ki?”*

Ki Jejer : *“Kui golongan para tuja ya, yang hidupnya cuma serakah merampas hak orang lain, menjarah, dan merampok. Para tuja kui mau bekerjasama dengan kesatria dan brahmana. Para adipate itu takhluk, tunduk dibawah ketiak mereka. Tapi kelak akan lahir seorang pemimpin yang berani, brahmana yang bisa menyatukan Nusantara, mempersatukan raja-raja untuk membebaskan cengkraman para tuja itu. Orang itu akan mengawali kejayaan Mataram ngger, dia bukan seorang adipate biasa tapi orang itu adalah Susuhunan Agung. Ngger Rangsang orang itu adalah kamu.”*

- Sultan Agung : *“Mboten Ki, serat ini salah. Masih banyak pangeran-pangeran lain diluar sana, yang lebih pantas daripada aku”*
- Ki Jejer : *“Ramamu kuwi wes perso. Mulo kowe dititipne neng kene, awit umur sepuluh tahun, untuk belajar menjadi seorang brahmana.”*
- Para Cangkrik : *“Semakin denmas menolak, semakin nyata pesan Kanjeng Sunan Kalijaga. Kami sudah menanti nantikan peristiwa ini”*
- Ki Jejer : *“Kami semua dibelakangmu Susuhunan Agung.”*



Gambar 4.23 Kebijakan (Sultan Agung Berpamitan Kepada Lembayung)

*Keenam*, pada data 18 berupa gambar 4.23 menit ke 00:45:03 - 00:46:05. Sebelum Sultan Agung diangkat menjadi Raja Mataram, Sultan Agung mendatangi rumah Lembayung dengan tujuan untuk menemuinya. Sultan Agung berpamitan kepada Lembayung dan meminta maaf karena tidak bisa menjadikan dia sebagai permaisurinya. Disisi lain Ayah dari sultan Agung juga sudah melamar putri dari kerajaan Batang untuk menjadi isteri Sultan Agung. Dengan berat hati dan menangis, Lembayung menanggapi semua pernyataan Sultan Agung dengan bijaksana. Hal ini dikarenakan Lembayung menyadari bahwa mereka berdua sudah berbeda kasta dan tidak mungkin bersama. Agar lebih detailnya penulis menampilkan dialog dari Sultan Agung dan Lembayung sebagai berikut.



- Lembayung : *“Sampun jeng pangeran, sampun.”*
- Sultan Agung : *“Ojo maturi aku jeng pangeran. Panggil aku Mas Rangsang seperti biasa.”*
- Lembayung : *(menundukkan kepala sambil menangis)*
- Sultan Agung : *“Nimas aku butuh kamu.”*
- Lembayung : *“Saya akan selalu ada kapan saja Denmas membutuhkan saya”*
- Sultan Agung : *“Seandainya aku bisa memboyong dan menjadikan kamu permaisuriku.”*
- Lembayung : *“Saya akan membantu Denmas dengan cara yang lain.”*



Gambar 4.24 Kebijakan (Sultan Agung Menanggapi Penawaran VOC)

*Ketujuh*, pada data 19 berupa gambar 4.24 menit ke 00:54:02 - 00:55:34, VOC mendatangi Kerajaan Mataram dengan menawarkan sebuah kerjasama untuk berdagang di wilayah kekuasaan Sultan Agung. Akan tetapi Sultan Agung yang sesudah mengetahui kelicikan VOC bertindak tegas dengan cara menaikkan pajak pada setiap penjualan senilai 60%. Hal itu tentunya membuat VOC merasa keberatan untuk melakukan kerjasama dengan Kerajaan Mataram. Tidak hanya itu, Sultan Agung juga memerintahkan utusan VOC untuk meninggalkan senjata mereka yang berupa pistol karena Sultan Agung sudah menjamin keamanan mereka di



wilayah Kerajaan Mataram. Tujuan Sultan Agung menyuruh mereka meninggalkan senjata tidak hanya karena sudah menjamin keamanan dari utusan VOC tetapi agar bisa menduplikat pistol tersebut yang nantinya akan digunakan sebagai senjata dan diajarkan kepada prajurit Mataram untuk menggunakan pistol tersebut. Nilai moral kebijaksanaan dapat dilihat dari Sultan Agung yang menanggapi penawaran VOC dengan bijaksana dan cerdas. Agar lebih detailnya penulis menampilkan dialog sebagai berikut.

- Sultan Agung : *“Compagnie itu milik perseorangan atau sekumpulan banyak orang.”*
- Utusan VOC : *“Kami itu sekumpulan saudagar baginda.”*
- Sultan Agung : *“Menarik, sekumpulan orang kaya yang berkumpul menjadi satu, modal kalian itu pasti besar. Tidak heran anda membawa senapan-senapan hanya untuk berdagang.”*
- Utusan VOC : *“Tentu baginda paham, perjalanan kami jauh dan berbahaya, kami perlu melindungi diri.”*
- Sultan Agung : *“Melindungi diri, melindungi diri dari siapa tuan? Dari orang-orang yang berada dibelakang tuan? Penduduk pulau Banda”*
- Utusan VOC : *“Apa anda dengar kejadian di pulau Banda itu hanya sebuah insiden biasa? Para perusuh itu melanggar perjanjian yang kami buat dengan raja-raja mereka.”*
- Sultan Agung : *“Begini tuan, kami ini sudah lama berdagang dengan bangsa-bangsa lain, tidak pernah ada perselisihan besar. Justru kami ini saling belajar, saling tukar budaya tukar ilmu.”*
- Utusan VOC : *“Begini baginda kami...”*
- Sultan Agung : *“Saya tidak keberatan jika anda ingin berdagang di daerah*

- kekuasaan saya. Bahkan saya mengizinkan kalian untuk membuka perwakilan kalian di Jepara. Tapi, sebagai mahar Kerjasama ini, saya akan mengenakan pajak sebesar 60% dari setiap penjualannya.”*
- Utusan VOC : *“Tawaran dari baginda akan kami bahas Bersama pemimpin kami dahulu.”*
- Sultan Agung : *“Oh iya, tentu.”*
- Utusan VOC : *“Sebagai persembahan ijin kami memberikan hadiah. Sutra yang indah, perhiasan, dan satu peti koin emas dan Mutiara. Kami mohon pamit dulu baginda.”* (akan mengambil senapan dan pistol dan pulang)
- Sultan Agung : *“Sebentar, sudah menjadi tugas saya untuk menjaga tuan-tuan ini di daerah wilayah saya. Jadi saya rasa tuan sudah tidak memerlukan benda ini lagi, terimakasih. Sampaikan salam saya kepada pimpinan tuan”* (sambil mengambil pistol)
- Utusan VOC : (beranjak pergi)
- Sultan Agung : *“Singkirkan emas-emas ini. Dan dalam waktu enam bulan, kalau tidak ada kabar dari mereka aku perintahkan Tumenggung Mandurorejo dan Adipati Tegal untuk mengirim surat saya kepada mereka.”*
- Tumenggung Mandurorejo : *“Sendiko dawuh.”*
- Adipati Tegal : *“Sendiko dawuh.”*
- Tumenggung Notoprojo : *“Pangapunten dalem sewu jeng sinuwun, apakah sikap kita tidak terlalu berlebihan? VOC bukan sekedar perusahaan, sebagaimana orang-orang Inggris, Portugis, dan Cina berdagang. Mereka*

*sekumpulan perusahaan-perusahaan besar di dunia, dengan modal yang sangat besar, bukan hanya pedagang yang mereka beri...*”

Sultan Agung : “*Saya sudah tau itu semua paman. Apa saran paman?*”

Tumenggung Notoprojo : “*Nuwun sewu sinuwun, nopo mboten langkung sae, kalua kita bekerjasama dengan mereka, Kerjasama yang setara akan jauh lebih menguntungkan untuk masa depan Mataram.*”

Sultan Agung : “*Mereka-mereka itu lebih senang Paman, kalau kita dijadikan kacung. Jadi cepat atau lambat, dengan uang mereka, dan senjata ini (memegang pistol) nasib kita akan sama seperti penduduk Banda, Maluku dan Jayakarta. Dan aku juga yakin mereka menawarkan hal yang sama kepada Adipati Kulon. Kelana kowe tak dawuhi mimpin telik sandi ning kulon.*”

Kelana : “*Sendiko sinuwun.*”

Sultan Agung : “*Adipati Ukur, rapatkan barisan di perbatasan Banten. Kakang Singoranu*”

Patih Singoranu : “*Sendiko sinuwun.*”

Sultan Agung : “*Kerahkan para cangkrik untuk membuat benda ini.*”  
(sambil memberikan pistol)

Sultan Agung : “*Jika perlu, buat dalam jumlah yang banyak.*”

Patih Singoranu : “*Njih, sendiko sinuwun.*”

Sultan Agung : “*Orang-orang asing itu bisa berkuasa, karena orang-orang seperti kita terlihat lemah dimata mereka.*”



Gambar 4.25 Kebijakan (*Sultan Agung Bermusyawarah Dengan Para Adipati Kerajaan Mataram*)

*Kedelapan*, pada data 20 berupa gambar 4.25 menit ke 01:07:44 - 01:08:05. Sekembalinya Tumengung Mandurorejo dan Adipati Tegal dari menyerahkan surat. Tumengung Mandurorejo dan Adipati Tegal terluka karena diserang oleh perampok di perbatasan Sunda Kelapa yang diduga adalah suruhan dari pimpinan VOC. Dan Kelicikan VOC yang tersebar sampai ke Kerajaan Mataram seperti pangeran Jayakarta yang diusir oleh VOC dari Batavia, padahal yang mengizinkan VOC mendirikan benteng di Batavia adalah pangeran Jayakarta. Sultan Agung memerintah seluruh adipat untuk berkumpul ke Mataram. Hal ini juga mengakibatkan Sultan Agung sebagai raja harus bertindak tegas dan segera mengambil keputusan. Sehingga Sultan Agung memerintahkan Brang Wetan dan Brang Kulon untuk bersatu berperang di Sunda Kelapa melawan VOC. Agar lebih detailnya penulis menampilkan dialog dari Sultan Agung sebagai berikut.

Sultan Agung

: *“Kehati-hatian terbaik adalah menghancurkan mereka terlebih dahulu sebelum kita dihancurkan. Brang Wetan, Brang Kulon bersatulah. Persiapkan pasukan! Aku sendiri yang akan memimpin rakyatku di Sunda Kelapa! Mukti utowo mati!”*



Gambar 4.26 Kebijakan (Sultan Agung Mengobrol dengan Istri dan Anaknya)

*Kesembilan*, pada data 21 berupa gambar 4.26 menit ke 01:11:10 - 01:58:32, Sultan Agung yang sedang makan malam bersama istri dan putranya. Sembari makan, putranya yang bernama Raden Mas Sayyidin bertanya tentang keinginannya yang ingin ikut berperang melawan VOC. Sultan Agung dan istrinya Ratu Ayu Batang menjawab pernyataan putranya dengan menjelaskan bahwa ketika Raden Mas Sayyidin sudah dewasa, sudah tidak akan ada lagi peperangan dan dia akan memerintah Mataram dalam kedamaian. Agar lebih detailnya penulis menampilkan dialog sebagai berikut.

- |                    |   |
|--------------------|---|
| Ratu Ayu Batang    | : “Monggo dipun dahar kang mas, meniko masakan dalem piyambak.”   |
| Sultan Agung       | : “Wah enak sayur ikannya.”   |
| Raden Mas Sayyidin | : “Rama, kalau saya sudah besar boleh ikut perang melawan VOC tidak?”   |
| Sultan Agung       | : “Nanti kalau kamu itu udah gede, VOC sudah tidak ada lagi disini. Itu janji Ayah.”  |
| Raden Mas Sayyidin | : “Terus Sayyid akan perang melawan siapa?”   |
| Ratu Ayu Batang    | : “Ngger cah bagus, ora bakal ono perang meneh. Kamu akan memerintah Mataram dalam damai. Lak njih ngoten to kang mas?”<br>(bertanya kepada Sultan Agung) |

Sultan Agung : “*Iya*” (mengangguk dan tersenyum)



Gambar 4.27 Kebijakan (Sultan Agung Menasihati Lembayung)

*Kesepuluh*, pada data 22 berupa gambar 4.27 menit ke 01:56:48 - 01:58:32. Kedatangan Lembayung menemui Sultan Agung dan menjelaskan bahwa banyak prajurit Mataram yang gugur di medan perang saat melawan VOC di Batavia. Karena banyaknya prajurit Mataram yang gugur Lembayung meminta kepada Sultan Agung untuk menggunakan cara lain dalam menghadapi VOC selain dengan berperang. Akan tetapi Sultan Agung menjelaskan bahwa perang yang dilakukan untuk melawan VOC di Batavia tidak hanya untuk hari ini akan tetapi untuk ratusan tahun kedepan. Selain itu peperangan yang dilakukan Mataram juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa Mataram bukan kerajaan yang lemah. Setelah itu Sultan Agung juga memerintahkan Paman Juru Kinting untuk membangun lumbung padi sepanjang pesisir utara. Nilai moral kebijakan dapat dilihat dari tindakan dan keputusan yang sudah diambil oleh Sultan Agung sebagai pemimpin Kerajaan Mataram. Agar lebih detailnya penulis menampilkan dialog dari Sultan Agung sebagai berikut.

Lembayung : “*Karena semestinya ada cara lain untuk menghadapi mereka selain dengan peperangan sinuwun.*”

Sultan Agung : “*Dengan cara apa?! Ha? Bekerjasama dengan mereka?*”

*Menjadi budak para tuja-tuja itu? Seperti yang dimau paman Notoprojo, aku nggak peduli orang mau nulis apa tentang diriku. Kabeh sak jagat iki boleh menuliskan apa saja tentang diriku, tapi satu hal yang harus diketahui. Penyerangan ke Batavia itu bukan untuk hari ini, tapi untuk ratusan tahun ke depan. Dunia itu harus tau Yung, kalua kita itu bukan bangsa yang lemah, anak dan cucu kita akan mencatat itu. Panggil Ki Juru Kinting dan seluruh pangeran untuk masuk! Paman Juru Kinting, aku titahkan Paman untuk membangun lumbung padi sepanjang pesisir utara. Setelah musim panen di tahun kedepan pasukan kita dan pasukan Dipati Ukur akan memanfaatkan lumbung itu untuk menyerang kembali Batavia. Dan jika perlu aku sendiri yang akan memimpin.”*

#### **f. Nilai Moral Disiplin Diri**

Disiplin diri ditunjukkan dengan mematuhi dan mentaati kewajiban yang harus seseorang lakukan terlepas dari suka maupun tidak suka. Pada film *Sultan Agung* disiplin diri digambarkan dengan banyaknya prajurit yang disiplin saat berlatih sebelum terjun ke medan perang melawan musuh. Dalam hal ini disiplin diri bertujuan untuk membentuk mental prajurit agar kuat, selain itu juga bertujuan untuk melatih kemampuan dalam menguasai senjata yang akan digunakan untuk berperang. Film *Sultan Agung* terdapat nilai moral disiplin diri yaitu seperti pada gambar berikut.



Gambar 4.28 Disiplin Diri (*Prajurit Mataram Sedang Berlatih*)

Pada data 23 berupa gambar 4.28 menit ke 01:09:20 terlihat para prajurit Mataram sedang berlatih dengan disiplin. Hal ini dapat dilihat dari kekompakan para prajurit Mataram. Prajurit dibagi menjadi beberapa kelompok, ada yang berlatih menggunakan tombak, panah, pedang, bahkan ada yang dilatih menggunakan pistol yang didapat dari hasil menduplikat pistol VOC. Latihan ini dilakukan sebelum berperang menghadapi VOC di Batavia, dan bertujuan untuk mengasah kemampuan dalam menggunakan senjata.



Gambar 4.29 Disiplin Diri (*Anak-Anak Belajar Membaca*)

Pada data 24 berupa gambar 4.29 menit ke 02:17:11 terlihat para anak-anak sedang belajar membaca di padepokan. Mereka tidak hanya belajar membaca tetapi juga belajar menari tarian Bedoyo Ketawang yang diajari langsung oleh raja mereka yaitu Sultan Agung. Sultan Agung juga memusatkan perhatian pada ilmu dan kebudayaan. Terlihat anak-anak belajar dengan rajin dan disiplin, sehingga hal ini juga menunjukkan contoh dari nilai moral disiplin diri.



**g. Nilai Moral Tolong Menolong**

Tolong menolong merupakan perbuatan yang dimuliakan oleh Allah selama pertolongan yang diberikan merupakan hal yang positif. Tolong-menolong bertujuan untuk memberi bantuan kepada orang lain baik berupa tenaga maupun materi tanpa adanya rasa pamrih dan bahkan bisa menimbulkan risiko bagi orang yang menolong. Pada film *Sultan Agung* ditunjukkan pada saat peperangan sedang terjadi, seperti menolong prajurit yang terluka dan mengobatinya. Pada film *Sultan Agung* terdapat nilai-nilai 2 moral tolong menolong diantaranya ada pada gambar serta dialog-dialog sebagai berikut.



Gambar 4.30 Tolong Menolog (*Kelana dan Tumenggung Notoprojo Menolong Lembayung yang Terluka*)

*Pertama*, pada data 25 berupa gambar 4.30 menit ke 01:32:24. Pada saat pasukan Mataram berperang melawan VOC di Batavia terlihat Lembayung yang terluka karena terkena tembakan kemudian ditolong oleh Kelana dan Tumenggung Notoprojo. Hal ini menunjukkan rasa tolong-menolong terhadap sesama manusia. Agar lebih detailnya penulis menampilkan dialog sebagai berikut

Kelana : “*Jogo! Jogo!*”



Gambar 4.31 Tolong Menolong (*Kelana Mengobati Lembayung*)

*Kedua*, pada data 26 berupa gambar 4.31 menit ke 01:35:50. Setelah berperang melawan VOC di Batavia. Pasukan Mataram yang dipukul mundur oleh VOC beristirahat di bantaran sungai Ciliwung. Terlihat Lembayung yang terluka karena terkena tembakan kemudian diobati oleh Kelana dengan memberikan ramuan dan memberi air kelapa muda. Hal ini menunjukkan nilai moral tolong-menolong terhadap sesama manusia. Agar lebih detailnya penulis menampilkan dialog sebagai berikut

Kelana : “*Wes ombenen sik.*”

#### **h. Nilai Moral Peduli Sesama**

Peduli sesama merupakan perwujudan dari nilai moral tolong-menolong. Peduli sesama merupakan sebuah kepekaan sosial terhadap orang-orang yang berada di sekitar kita. Sikap peduli sesama juga dapat meningkatkan rasa empati terhadap sesama. Seperti yang ada pada film *Sultan Agung* peduli sesama ditunjukkan dengan membantu orang lain dan belasungkawa yang diwujudkan dengan berdoa bersama. Film *Sultan Agung* terdapat 2 nilai-nilai moral peduli sesama diantaranya ada pada gambar serta dialog-dialog sebagai berikut



Gambar 4.32 Peduli Sesama (*Ki Jejer Membantu Ki Lurah*)

*Pertama*, pada data 27 berupa gambar 4.32 menit ke 00:11:52 - 00:12:02. Rakyat dari timur yang berada di padepokan menemui Ki Lurah dan diterima dengan baik, akan tetapi ditolak mentah-mentah oleh Kang Randu karena mereka dituduh sebagai mata-mata oleh Kang Randu. Hal itu memicu perkelahian dengan Lembayung, Sultan Agung dan Kelana yang membela Ki Lurah. Sampai akhirnya perkelahian mereka dileraikan oleh Ki Jejer yaitu guru mereka. Kemudian rakyat dari timur yang ingin pindah ke padepokan diterima dengan baik oleh Ki Jejer walaupun mereka adalah orang asing. Hal ini menunjukkan nilai moral peduli terhadap sesama. Agar lebih detailnya penulis menampilkan dialog sebagai berikut.

Ki Jejer : “*Monggo, Sederek-sederek. Sak meniko tindak padepokan sedoyo, nggih. Monggo.*”

Rakyat : “*Matur nuwun, Ki Jejer. Matur nuwun, Ki Jejer.*”



Gambar 4.33 Peduli Sesama (*Utusan Mataram Memberi Kabar Kematian Raja Mataram*)

*Kedua*, pada data 28 berupa gambar 4.33 menit ke 00:29:32 - 00:29:50. Padepokan didatangi utusan dari mataram yang mengabarkan Sunuwun Panembahan Hanyokrowati telah meninggal dunia. Setelah padepokan mendapat berita kematian tersebut, Ki Jejer yang mengajak rakyat padepokan untuk memanjatkan doa atas meninggalnya Sinuwun Panembahan Hanyokrowati, ayah dari Sultan Agung. Agar lebih detailnya penulis menampilkan dialog dari Ki Jejer sebagai berikut.

Ki Jejer	: “ <i>Para santriku semua, malam ini kita memanjatkan doa Sunuwun Panembahan Hanyokrowati, ayah dari Raden Mas Rangsang tadi pagi wafat.</i> ”
Santri	: “ <i>Innalillahi...</i> ”

**i. Nilai Moral Kerjasama**

Kerjasama merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama, baik dengan individu maupun dengan kelompok lain. Hal ini mengajarkan kita sebagai makhluk sosial bahwa tidak ada yang mampu hidup sendiri. Ada 4 nilai moral Kerjasama pada film *Sultan Agung*. Nilai moral kerjasama dalam film *Sultan Agung* ditunjukkan dengan tokoh yang saling membantu satu sama lain dalam berbagai kondisi, diantaranya ada pada gambar serta dialog-dialog sebagai berikut.



Gambar 4. 34 Kerjasama (*Lembayung, Sultan Agung, dan Kelana Bekerjasama Melawan Kang Randu*)

*Pertama*, pada data 29 berupa gambar 4.34 menit ke 00:08:39. Pada saat Kang Randu berkelahi dengan Lembayung karena Lembayung membela warga dari timur yang akan pindah ke padepokan. Kemudian Kelana dan Sultan Agung bekerjasama dengan Lembayung untuk melawan Kang Randu dan pasukannya.



Gambar 4.35 Kerjasama (*Prajurit Mataram Bekerjasama Menuju Batavia*)

*Kedua*, pada data 30 berupa gambar 4. 35 menit ke 01:21:38, terlihat para prajurit Mataram berjalan menuju Batavia dan bekerjasama membawa barang-barang berupa senjata dan persediaan makanan yang akan digunakan untuk perang melawan VOC di Batavia. Hal ini menunjukkan nilai moral kerjasama yang dilakukan para prajurit Mataram.



Gambar 4.36 Kerjasama (*Memakamkan Prajurit yang Gugur*)

*Ketiga*, pada data 31 berupa gambar 4.36 menit ke 01:47:19. Setelah berperang melawan VOC, banyak prajurit yang gugur dan tergeletak di bantaran sungai. Sehingga para prajurit yang masih bertahan



bekerjasama untuk memakamkan prajurit lain yang telah gugur dalam peperangan. Hal ini menunjukkan nilai moral kerjasama yang dilakukan para prajurit Mataram.



Gambar 4.37 Kerjasama (*Warga Memperbaiki Padepokan*)

*Keempat*, pada data 32 berupa gambar 4.37 menit ke 02:15:04. Sultan Agung yang merasa padepokannya mulai sepi karena banyak laki-laki yang pergi berperang berinisiatif untuk menghidupkan padepokan. Kemudian mengajak warga padepokan untuk memperbaiki padepokan dengan membersihkan, memperbaiki dan menanam pohon di padepokan. Hal ini menunjukkan nilai moral kerjasama yang dilakukan para warga padepokan.

Warga Padepokan : “*Ayo ayo ayo...*”

#### **j. Nilai Moral Keberanian**

Keberanian merupakan sikap menanggung risiko yang diambil oleh seseorang. Sikap ini tidak muncul begitu saja, akan tetapi harus dilatih dan juga dibentuk dengan cara membuat suasana yang kondusif. Adanya keberanian dapat membentuk diri kita menjadi tegas dan tidak takut dalam menghadapi sesuatu atau menghadapi orang lain. Selain itu, keberanian membuat kita bisa menegakkan ketidakadilan dan bisa menghadapi sebuah tekanan. Seperti yang ada pada film *Sultan Agung* terdapat 7 nilai moral keberanian yang ditunjukkan saat menegakkan keadilan dan pada saat melawan musuh di medan perang, yang terdapat pada gambar serta dialog-dialog sebagai berikut.



Gambar 4.38 Keberanian (*Lembayung Menantang Kang Randu*)

*Pertama*, pada data 33 berupa gambar 4.38 menit ke 00:07:03 - 00:07:15. Terlihat Kang Randu yang tidak setuju dengan keputusan Lurah yang mengizinkan warga dari timur untuk tinggal di padepokan. Kemudian datanglah Lembayung dengan menggunakan topeng melempar batu ke arah Kang Randu dan berteriak menantang Kang Randu. Tindakan yang dilakukan oleh Lembayung tersebut menunjukkan nilai moral keberanian. Agar lebih detailnya penulis menampilkan dialog sebagai berikut.

- |              |  |
|--------------|--|
| Lembayung    | : “ <i>Woy, nek wani ora karo wong tuwo!</i> ” |
| Kelana       | : “ <i>Lho mas, kae lak seng mau to?</i> ”     |
| Sultan Agung | : “ <i>Yo aku ngerti.</i> ”                    |
| Kang Randu   | : “ <i>Woy medhun kowe!</i> ”                  |



Gambar 4.39 Keberanian (*Sultan Agung dan Kelana Menantang Kang Randu*)

*Kedua*, pada data 34 berupa gambar 4.39 menit ke 00:08:25 - 00:08:35. Sultan Agung yang melihat Lembayung berkelahi dengan Kang

Randu kemudian berteriak dan menantang Kang Randu untuk membantu Lembayung. Hal ini menunjukkan nilai moral keberanian yang dimiliki oleh Sultan Agung. Agar lebih detailnya penulis menampilkan dialog dari Sultan Agung sebagai berikut.

Sultan Agung : “Woy!”  
Kelana : “Mas Rangsang!”  
Sultan Agung : “Kowe iseh lanang to?”  
Kelana : “Iseh.”  
Kang Randu : “Ngono? Wong-wong koyo koe kabeh kui pancen mbebayani, sikat!”



Gambar 4.40 Keberanian (*Tumenggung Notoprojo Berbicara dengan Kelana*)

*Ketiga*, pada data 35 berupa gambar 4.40 menit ke 00:19:35 - 00:20:13. Kelana yang ikut mengantarkan Sultan Agung menuju ke Kerajaan Mataram bertemu dengan pamannya, yaitu Tumenggung Notoprojo. Tumenggung Notoprojo menjelaskan keadaan di Mataram yang semakin kacau dan banyak pemberontak yang bisa menculik Sultan Agung. Kemudian Tumenggung Notoprojo menanyakan keadaan pangeran (Sultan Agung) kepada Kelana, Kelana menjelaskan jika keadaannya dan pangerannya baik-baik saja. Tidak hanya itu dengan berani Kelana mengatakan bahwa dia akan menyerahkan nyawanya untuk menjaga pangeran. Pernyataan Kelana tersebut menunjukkan contoh dari nilai moral keberanian. Agar lebih detailnya penulis menampilkan dialog sebagai berikut.



Kelana : “Paman”

Tumenggung Notoprojo : “Bagaimana keadaanmu dan pangeranmu?”

Kelana : “Pangestunipun paman”

Tumenggung Notoprojo : “Keadaan di Mataram semakin tidak karuan. Para pemberontak bisa menculik pangeranmu jika mereka mengetahui identitasnya.”

Kelana : “Akan saya serahkan nyawa saya untuk menjaga pangeran Paman”

Tumenggung Notoprojo : (tersenyum kepada Kelana)



Gambar 4.41 Keberanian (*Warga Mataram akan Ikut Perang*)

*Keempat*, pada data 36 berupa gambar 4.41 menit ke 01:08:10 - 01:08:45. Ketika para warga Mataram sedang sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing, datanglah utusan dari Kerajaan Mataram membawa pesan. Semua warga disuruh berkumpul oleh Ki Lurah guna memperhatikan pesan yang dibawa oleh utusan Mataram. Pesan yang disampaikan oleh utusan Mataram adalah bahwa semua warga muda yang masih mampu dan kuat diharapkan untuk mengumpulkan tekad bersama melawan VOC ke Batavia. Namun di *scene* yang lain, ada sepasang suami isteri yang berasal dari Timur yang dulunya diperbolehkan ki Lurah menjadi warga Mataram. Seorang ibu-ibu dengan cemas menatap suami yang berada didekatnya dan bertanya apakah suaminya akan ikut serta dengan prajurit Mataram untuk berperang ke Batavia. Suaminya menjawab dengan yakin dan mantap bahwa dirinya akan ikut berperang

melawan VOC ke Batavia karena merasa bahwa dirinya sekarang adalah warga Mataram.

Ki Lurah : “*Ngumpul, mlumpuk mlumpuk monggo mlumpuk*”

Utusan Mataram : “*Nyuwun kawigatosanipun sedherek-sedherek sedaya, Mataram badhe ngebak perang dhateng Batavia. Para nem-neman sing isih pideksa nyawiji tekad bareng prajurit Mataram ngluruk teng Batavia.*”

Ibuk-ibuk : “*Kowe ora melu-melu ta Kang?*”

Bapak-bapak : “*Awakedhewe ki saiki kawula Mataram*”

Utusan Mataram : “*Ngertos sedaya?*”

Rakyat Mataram : “*Nggih...*”



Gambar 4.42 Keberanian (*Kelana Meminta Sultan Agung untuk Menggantikan Hukuman Pamannya*)

*Kelima*, pada data 37 berupa gambar 4.42 menit ke 01:16:14 - 01:21:30, Sultan Agung yang sedang marah karena Paman Notoprojo yang dituduh sebagai pengkhianat Mataram karena ingin menggagalkan perang dengan tujuan untuk melindungi semua warga Mataram dari pertumpahan darah melawan VOC. Hal ini disebabkan karena perbedaan kekuatan antara Mataram dan VOC. Akan tetapi hal tersebut mengakibatkan Tumenggung Notoprojo dituduh sebagai seorang pengkhianat sehingga akan diberi sanksi hukuman mati oleh Sultan Agung. Kemudian datanglah Kelana yang bersimpuh dan bersujud dihadapan Sultan Agung memohon

untuk menggantikan hukuman pamannya karena sebagai bentuk balas budinya kepada Tumenggung Notoprojo yang telah menolongnya ketika dia dibuang oleh orangtuanya dan merawatnya hingga dewasa. Keberanian terlihat dari Kelana yang meminta untuk menggantikan hukuman mati pamannya.

Kelana : *“Nyuwun ngapunten sinuwun, izinkan saya menggantikan hukuman Paman Notoprojo sinuwun. Dia yang sudah merawat saya dari kecil hingga dewasa, dia sudah menyelamatkan nyawa saya ketika orangtua saya membuang saya sinuwun. Sinuwun.. saya mohon sinuwun, saya mohon. Hukum saya sinuwun. Tolong. Hukum saya sinuwun. Saya yang salah.”*

Sultan Agung : *“Aku beri satu kesempatan untuk pamanmu, dia sendiri yang harus membunuh komplotannya lalu pamanmu harus ikut ke Batavia bersama seluruh syaiddin Mataram hingga mati.”*



Gambar 4.43 Keberanian (*Sultan Agung Menyemangati Prajurit Mataram*)

*Keenam*, pada data 38 berupa gambar 4.43 menit ke 01:20:20-01:21:30, Sultan Agung yang sedang menunggangi kuda memberi semangat kepada prajurit-prajurit Mataram yang akan berperang melawan VOC. Dari semangat yang diberikan Sultan Agung, prajurit mataram

menyambutnya dengan berteriak sebagai rasa semangat dan keberanian mereka.

Sultan Agung : (sambil menunggangi kuda Sultan Agung menyemangati pasukan mataram yang akan berangkat perang melawan VOC) “*Randu, tegakkan kepalamu!* (sambil menunjuk Kang Randu) *Sebentar lagi namamu akan dikenang sebagai pahlawan Mataram. Prajurit-prajuritku yang gagah, dengan berat hati aku harus menitipkan perjuangan ini kepada kalian. Perang ini bukan untuk ingsun, ini perang suci! Untuk meneruskan perjuangan Maha Patih Gajah Mada dalam menyatukan nusantara, dengan menyebut asma Gusti Kang Akaryo Jagad, aku titahkan kalian untuk mukti utowo mati neng Sunda Kelapa!*”

Prajurit Mataram : ”*Hoeee...!!!*”



Gambar 4.44 Keberanian (*Prajurit Mataram Berperang Melawan VOC*)

*Ketujuh*, pada 39 gambar 4.44 menit ke 01:27:55, terlihat prajurit Mataram dengan gagah dan berani menyerbu dan menyerang VOC di Batavia. Hal ini menunjukkan nilai moral keberanian yang ditunjukkan oleh prajurit Mataram. Agar lebih detailnya penulis menampilkan dialog sebagai berikut.

Pasukan : “*Serang!*”

## **2. Relevansi film *Sultan Agung* karya Hanung Bramantyo terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di MTs kelas VIII**

Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berlangsung dengan efektif dan efisien jika seorang pendidik tepat dalam memilih media pembelajaran. Ketika media pembelajaran yang digunakan efektif dan efisien, maka peserta didik dapat dengan mudah menerima dan menyerap materi atau inti pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik, juga pembelajaran akan berlangsung dengan kondusif. Media pembelajaran atau bahan ajar yang tepat juga menunjang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh pendidik ke peserta didik. Bahan ajar merupakan komponen penting dalam berlangsungnya proses belajar mengajar yang harus dimiliki dan dikuasai oleh pendidik. Bahan ajar di sini dapat berbentuk tidak tertulis maupun tertulis, dan memuat berbagai bahan yang merupakan topik pembahasan yang diharapkan dapat disampaikan oleh guru di dalam kelas selama proses belajar mengajar dilaksanakan. Dalam kurikulum 2013 materi pembelajaran yang digunakan pendidik untuk peserta didik dapat berupa 3 aspek, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk menyukseskan proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII siswa harus menguasai tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan adanya relevansi dalam film *Sultan Agung* karya Hanung Bramantyo dengan pembelajaran bahasa Indonesia di MTs, yaitu Kompetensi Dasar 3.11 “Mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang karya (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang dibaca atau diperdengarkan” dapat direlefansikan dengan media pembelajaran film. Media pembelajaran film dalam hal ini adalah film yang berjudul *Sultan Agung* karya Hanung Bramantyo. Peserta didik dapat mencari informasi yang ada pada film *Sultan Agung* terkait nilai moral yang terdapat didalamnya. Peserta didik dapat mencari nilai moral dengan cara menyimak percakapan antar tokoh yang ada pada film *Sultan*

*Agung*. Dalam hal ini siswa dapat menemukan 10 nilai moral yang ada pada film *Sultan Agung*, yaitu nilai moral rasa hormat, nilai moral tanggung jawab, nilai moral kejujuran, nilai moral adil, nilai moral toleransi, nilai moral kebijaksanaan, nilai moral disiplin diri, nilai moral tolong menolong, nilai moral peduli sesama, nilai moral kerjasama, dan nilai moral keberanian. Selanjutnya pada KD 4.11 “Menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang dibaca atau didengar” yaitu, peserta didik dapat menceritakan kembali hasil temuan mengenai nilai moral yang didapat dari menyimak percakapan antar tokoh yang ada pada film *Sultan Agung*. KD tersebut kemudian peneliti kaitkan KI-1 yang berkaitan dengan aspek spiritual, siswa diajak untuk berdoa kepada Tuhan ketika ada seseorang yang meninggal. KI-2 yang berkaitan dengan sosial, siswa diajak untuk saling peduli terhadap sesama manusia.

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Nilai moral pada film *Sultan Agung* karya Hanung Bramantyo ditemukan 39 nilai moral yang terdiri dari 8 nilai moral rasa hormat, 2 nilai moral tanggung jawab, 1 nilai moral kejujuran, 1 nilai moral toleransi, 10 nilai moral kebijaksanaan, 2 nilai moral disiplin diri, 2 nilai moral tolong menolong, 2 nilai moral peduli sesama, 4 nilai moral kerjasama, dan 7 nilai moral keberanian.
2. Penelitian ini relevan dengan pembelajaran kurikulum 2013, yang sesuai dengan bahan ajar siswa Madrasah Tsanawiyah kelas VIII. Sesuai dengan pembelajaran dengan kompetensi dasar 3.11 mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang karya (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang dibaca atau diperdengarkan dan kompetensi dasar 4.11 menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang dibaca atau didengar. Film *Sultan Agung* karya Hanung Bramantyo cocok digunakan sebagai bahan ajar di MTs, khususnya kelas VIII, sesuai dengan penelitian ini nilai-nilai moral yang terdapat didalamnya dapat dicontoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bersosial masyarakat. Sehingga film ini sangat relevan jika digunakan sebagai bahan ajar di MTs kelas VIII.

#### B. Implikasi

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan ilmu bagi pembaca dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan melihat film *Sultan Agung* yang bisa diambil nilai-nilai moral yang ada di dalamnya dan dapat menjadi sumber tambahan serta media pembelajaran dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah. Sehingga peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai moral pada

kehidupan sehari-hari, seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerjasama, dan keberanian.

### C. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan yang diperoleh dari penelitian ini, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

#### 1. Bagi Guru

Adanya penelitian tentang analisis nilai moral dalam film *Sultan Agung* karya Hanung Bramantyo dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada Madrasah Tsanawiyah kelas VIII. Hal tersebut dapat diupayakan guna mengajarkan nilai-nilai moral yang terdapat pada film.

#### 2. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan wawasan terkait nilai moral yang terdapat dalam film *Sultan Agung* karya Hanung Bramantyo. Sehingga peserta didik juga mendapatkan dampak positif berupa nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 3. Bagi Pembaca

Bagi pembaca diharapkan dapat mengimplementasikan hal-hal positif dari hasil penelitian ini. Hasil dari pengimplementasian tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan dapat memberikan pengaruh positif yang besar kepada pembaca tentang pentingnya moralitas dalam bersosial masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alif, Izzat Mustafa. 2017. Perancangan Video *Company Profile* PT. Pembangkitan Jawa-Bali Investasi sebagai Upaya Meningkatkan *Brand Awareness*. Sitkom Surabaya
- Ampera, Taufik. 2010. *Pengajaran Sastra*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Akbar, Ince Nur Qolam. 2020. *Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Cerpen Bertarung dalam Sarung Karya Alfian Dippahatang Tinjauan Sosiologi Sastra*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ananda, Rizki. 2017. Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 1(2): 19-31.
- Andansari, Naafi Hayyu. 2021. *The Analysis of Moral Values in Kubo and The Two Strings Movie*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Anugrahfita, Defi. 2020. *Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Cerpen dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV di MIN 1 Mataram*. Skripsi Universitas Islam Negeri Mataram.
- Aniswanti, A. & Sri W. 2016. Aspek Sosial dalam Novel Partikel Karya Dewi Lestari Tinjauan Sosiologi Sastra. *Caraka*, 3(1), 98-111. doi:<https://doi.org/10.30738/caraka.v3i1.1687>.
- Apriliany, Lenny., Herniati. 2021. *Peran Media Film dalam Pembelajaran sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter*. Univpgri Palembang
- Asri, R. 2020. Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" (NKCTHI)." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. doi: <http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>.
- Ayawaila, G. R. 2008. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta FFTV-IKJ: Press.
- Bachri, Bachtiar S. 2010. "Menyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif." *Jurnal Teknologi Penelitian* 10(1): 46–62. doi: <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/meyakinkan-validitas-data-melalui-triangulasi-pada-penelitian-kualitatif.pdf>
- Banerjee, Anamika. 2014. Moral Values-A Necessary Part of the Curriculum. *Indian Journal of Research*. Vol. 3. Rajashtan: Mewar University.
- Chan, David K. 2008. *Moral Psychology Today: Essays on Values, Ratinonal Choice, and The Will*. USA: Springer.
- Chowdhury, Mohammad. 2016. "Emphasizing Morals, Values, Ethnics, and Character Education in Science Education and Science Teaching. *The Malaysian Online Journal of Education Science Monash University*. Vol. 4. Australia: Monash University.

- Djojoseuroto, Kinayati dan M.L.A. Sumaryati. 2006. *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuasa Cendikia.
- Firwan, Muhammad. 2017. Nilai Moral dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 2(2): 49-60.
- Goffman, Erving. 1959. *The Presentation of Seelf in Everyday Life*. Jakarta: Erlangga.
- Herman, Selfiana. 2020. *Nilai Moral dalam Novel Selembur Itu Berarti Karya Suryaman Amipriono*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Imanto, Teguh. 2007. *Film Sebagai Proses Kreatif dalam Bahasa Gambar*. Jakarta: Jurnal Komunikologi. No. 1 th. IV.
- Khasali, Rhenald. 2007. *Manajemen Periklanan: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Komara, Lulu Hendra. 2021. Potensi Film Pendek di Era Internet. *Jurnal Seni Dan Desain*. Vol. 3(2). doi: <http://dx.doi.org/10.51804/ijds.v3i2.998>
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lukmantoro, Dhanang., Prasetyo, Singgih Adhi., dan Hadi, Husnul. 2018. Analisis Nilai Moral dalam Film Animasi *The Boss Baby* Produksi Dreamworks Animation Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Filsafat Indonesia*. Vol 1(3):128-133.
- Maulidiah, Nurfitriana., Mulyono, Slamet, Suyitno. 2018. Kajian Antropologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat *Kalantika* Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMP. *Jurnal BASASTRA (Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya)*. Vol 6 (1). doi: <https://doi.org/10.20961/basastra.v6i1.37714>.
- Murdiono, M. 2008. Metode Penanaman Nilai Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*. 38(2): 167- 186.
- Nawawi, A. 2011. Pentingnya Pendidikan Nilai Moral bagi Generasi Penerus. *Jurnal Insania*. 16(2): 119-133.
- Norman, K. Denkin. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pawito. (2007). *Pengantar Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LikS Pelangi Aksara.
- Pebriana, P. H. 2017. Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral pada Anak Usia Dini melalui Metode Mendongeng. *Jurnal Obsesi*. 1(2): 140-147.

- Permana, R. S. M., Puspitasari, L., & Indriani, S. S. (2019). Industri film Indonesia dalam perspektif sineas Komunitas Film Sumatera Utara. *ProTVF. Jurnal Kajian Televisi dan Film*, 3(2), 185. doi:<https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i2.23667>
- Romadhani, Nurul Muti'ah dan Mulyawati, Ika Martanti. 2022 Nilai Moral dalam Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* Karya J.S. Khairen dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. *Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Vol. 17:78-86
- Saragih, Nico Rinaldi. 2018. *Nilai-Nilai Moral dalam Film Nobody Knows Karya Sutradara Hirokazu Koreeda*. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Sari, Meiza Kemala. 2015. Peranan Pemilihan dan Stilistika dalam Iklan di Televisi. *Jurnal Rekam*. Vol. 11(1). doi: <https://doi.org/10.24821/rekam.v11i1.1290>
- Subur. 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kali Media.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sananta Dharma University Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia.
- Susanti, Yeni Eka. 2012. Nilai Moral dalam Film *The Wondering Earth* Karya Liu Cixin. *Jurnal Unessa*.
- Suseno, M. F. 1987. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutopo. H. B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Dasa Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Toni, A., & Fachrizal, R. (2017). Studi Semitoka Pierce pada Film Dokumenter ‘The Look of Silence: Senyap’. *Jurnal Komunikasi*, 11(April), 137–154. doi:<https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol11.iss2.art3>
- <http://amp.kompas.com/hype/read/2020/09/11/155143566/sinopsis-film-sultan-agung-perjuangan-raja-mataram-melawan-voc>
- <https://news.detik.com/berita/d-5971447/ngeri-tawuran-pelajar-smp-di-tangerang-lukai-3-korban-6-orang-ditangkap>
- <https://jabar.antaranews.com/berita/76798/sultan-agung-raih-penghargaan-film-bioskop-terpuji-berikut-daftar-pemenangnya>

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Hasil Turnitin

#### SKRIPSI FERNANDA

##### ORIGINALITY REPORT

**25%**  
SIMILARITY INDEX

**24%**  
INTERNET SOURCES

**6%**  
PUBLICATIONS

**10%**  
STUDENT PAPERS

##### PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://repository.unugha.ac.id">repository.unugha.ac.id</a> Internet Source	2%
2	<a href="http://eprints.walisongo.ac.id">eprints.walisongo.ac.id</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://repository.upstegal.ac.id">repository.upstegal.ac.id</a> Internet Source	2%
4	Submitted to Deptford Township High School Student Paper	1%
5	<a href="http://repository.iainpurwokerto.ac.id">repository.iainpurwokerto.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://eprints.undip.ac.id">eprints.undip.ac.id</a> Internet Source	1%
8	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	1%
9	<a href="http://repositori.unsil.ac.id">repositori.unsil.ac.id</a> Internet Source	1%

Lampiran 2 Poster Film *Sultan Agung*

MOORYATI SOEDIBYO CINEMA MEMPERSEBAHKAN  
UNTUK BANGSA DAN NEGARA

BRA MOORYATI SOEDIBYO  
Sebuah Film Terinspirasi Kisah Kepahlawanan

# SULTAN AGUNG

TAHTA, PERJUANGAN, CINTA

sutradara HANUNG BRAMANTYO

ARIO BAYU ANINDYA PUTRI MARTHINO LIO PUTRI MARINO ADINIA WIRASTI CHRISTINE HAKIM  
MERIAM BELLINA DEDDY SUTOMO LUKMAN SARDI TEUKU RIFNU WIKANA ASMARA ABIGAIL HANS DE KRAKER

MOORYATI SOEDIBYO CINEMA mempersembahkan "SULTAN AGUNG" TAHTA PERJUANGAN DAN CINTA  
penata busana RETNO RATIH DAMAYANTI penata rias DARTO UNGE penata efek visual x.Jo HERY KUNTORO editor WAWAN I WIBOWO desain produksi ALLAN SEBASTIAN penata artistik EDY WIBOWO  
penata suara SATRIO BUDIONO KRISNA PURNA penata kamera FAOZAN RIZAL produser pelaksana ADITYA YUSMA ARYO DANISWORO AJISH DIBYO BAGAS LUHUR PRIBADI  
produser eksekutif BRA MOORYATI SOEDIBYO produser BRA MOORYATI SOEDIBYO R.AY PUTRI KUSWISNUWARDHANI HARYO TEDJO BASKORO  
penulis skenario BRA MOORYATI SOEDIBYO IFAN ISMAIL BAGAS PUJILAKSONO  
sutradara HANUNG BRAMANTYO, x. Jo

DI BIOSKOP 23 AGUSTUS 2018

SUPPORTED BY

### **Lampiran 3 Sinopsis Film *Sultan Agung***

Film *Sultan Agung*: Tahta, Perjuangan, Cinta, adalah Film karya Hanung Bramantyo yang mengisahkan tentang sejarah hidup Raja ke-3 Mataram yang berjuang menyatukan kembali para adipati yang bercerai berai akibat ulah dari VOC. Bercerita tentang kerajaan mataram, yang diawali dengan prahara yang berkepanjangan di kerajaan mataram. Banyak pangeran yang tidak puas karena telah diangkatnya Mas Jolang menjadi penguasa mataram sehingga memicu banyaknya pemberontakan. Raden Mas Rangsang yang disembunyikan di padepokan untuk belajar dan melindungi identitasnya sebagai keluarga kerajaan. Raden Mas Rangsang sudah lama berada di padepokan dan bahkan sudah menemukan tambatan hatinya yang bernama Lembayung. Sampai pada akhirnya Ayahnya meninggal dan harus menjadi penerus sebagai raja Mataram.

Raden Mas Rangsang menolak untuk diangkat menjadi raja, karena dia bukan seorang pewaris tahta dan ingin menjadi seorang brahmana. Tetapi karena Ki Jejer dan Ibunya Ratu Dyah Banowati meyakinkannya, akhirnya Raden Mas Rangsang mau untuk diangkat menjadi raja Mataram. Dengan diangkatnya Raden Mas Rangsang sebagai raja Mataram dia juga dijodohkan dengan seorang putri dari kerajaan Batang yaitu Ratu Batang. Dengan demikian hubungan antara Raden Mas Rangsang dengan Lembayung juga harus kandas karena mereka sudah berbeda kasta.

Setelah kerajaan dipimpin oleh Sultan Agung atau Raden Mas Rangsang kerajaan Mataram sudah menguasai sebagian besar pulau Jawa. Akan tetapi kejayaan tersebut mulai goyah karena kedatangan VOC. Dengan kesepakatan-kesepakatan VOC yang berat sebelah, akhirnya akan terjadi peperangan antara kerajaan Mataram dan VOC di Batavia. Akan tetapi Tumenggung Notoprojo berpikir bahwa peperangan tersebut akan sia-sia karena perbedaan kekuatan antara VOC dan Mataram, sehingga Tumenggung Notoprojo ingin mengagalkan penyerangan Mataram ke Batavia. Sampai pada akhirnya hal itu diketahui oleh pihak kerajaan dan Tumenggung Notoprojo di cap sebagai penghianat Mataram.

Peperangan pasukan Mataram dengan VOC di Batavia akhirnya dimenangkan oleh Kompeni. Banyak pasukan Mataram yang gugur, dan pasukan Mataram juga dipukul mundur sampai perbatasan Sunda Kelapa atau dipinggir sungai Ciliwung. Berita kekalahan Mataram sampai ke kerajaan dan Sultan Agung memerintahkan untuk memindahkan benteng mereka dari sungai Ciliwung. Akan tetapi sebelum berita itu sampai ke pasukan Mataram, di malam hari pasukan Mataram sudah dikepung oleh pasukan VOC dan banyak pasukan yang gugur. Pada saat bala bantuan pasukan Mataram yang menyusul ke sungai Ciliwung sudah sampai. Pasukan-pasukan yang menyerah terhadap VOC dipenggal kepalanya. Lembayung menuju ke kerajaan Mataram untuk menemui Sultan Agung dan meminta Sultan Agung untuk menghentikan peperangan karena sudah banyak pasukan yang gugur di medan perang. Akan tetapi Sultan Agung yang bersikeras ingin melawan VOC membantah perkataan lembayung.

Kelana yang sakit hati karena ego sang raja yang mengorbankan banyak nyawa hanya untuk menunjukkan kekuatannya akhirnya berkhianat dengan memberitahu kepada VOC pasokan makanan di pesisir utara, sampai akhirnya lumbung-lumbung padi itu dibakar oleh VOC. Disisi lain penghianatan yang dilakukan Tumenggung Notoprojo dan Kelana adalah untuk menyelamatkan Mataram dari peperangan yang tidak seimbang antaran VOC dan Mataram. Hal itu menjadi titik balik Sultan Agung menjadi pemimpin dan meragukan kualitasnya sebagai pemimpin karena telah mengorbankan ratusan ribu rakyatnya untuk berperang. Begitu juga saat melihat padepokan yang sepi karena laki-laki disana berangkat perang melawan VOC. Dengan demikian sekembalinya pasukan yang masih bertahan ke kerajaan, mereka tidak diberi hukuman oleh Sultan Agung tetapi mereka diminta untuk pulang dan mengajari anak mereka untuk mencintai negeri ini.

**Lampiran 4 Data pada Film *Sultan Agung***

<b>NO DATA</b>	<b>DATA</b>	<b>MENIT</b>
1.	Berbentuk gambar	00:09:58 - 00:10:26
2.	<p>Sultan Agung : “<i>Kang Randu, saya minta maaf tadi saya lancang</i>” (sambil menunduk ke arah Kang Randu)</p> <p>Kang Randu : (memalingkan muka kemudian memerintahkan prajuritnya untuk meninggalkan Sultan Agung)</p>	00:10:40 - 00:10:50
3.	Berbentuk gambar	00:17:44 - 00:18:10
4.	Utusan Mataram : “ <i>Nyuwun pamit.</i> ”	00:29:19 - 00:29:21
5.	<p>Sultan Agung : (Mengetuk pintu rumah Lembayung)</p> <p>Nyi Lurah : (membukakan pintu kemudian berkata) “<i>pumten ndalem sewu Den Mas.</i>” (sambil bersimpuh dihadapan Sultan Agung)</p> <p>Ki Lurah : “<i>Den Mas.</i>” (mengikuti Nyi Lurah bersimpuh dihadapan Sultan Agung)</p> <p>Sultan Agung : “<i>Saya mencari Lembayung.</i>”</p> <p>Ki Lurah : “<i>Sumonggo katuran lenggah mlebet Den Mas.</i>” (mempersilahkan masuk Sultan Agung)</p>	00:44:10 - 00:44:40



	<p>Sultan Agung : “Mboten, sampun Ki Kulo wonten mriki.”</p> <p>Ki Lurah : “Lembayung.” (memanggil Lembayung untuk keluar menemui Sultan Agung)</p>	
6.	<p>“Ingsun Panembahan Hanyakrawati paring dhawuh marang putra ing sun, Raden Mas Rangsang supaya nglintir keprabon, jumeneng nata kang sinebutan asma Susuhunan Agung Hanyakrakusuma lan ing sun uga ngeraake putraku sambut silaning akrami karo putrine Adipati Batang kang sakmengkone bakal jumeneng garwa kang sinebutan Kanjeng Ratu Kencana.”</p>	00:46:42 - 00:48:40
7.	<p>Tumenggung Mandurorejo : “Uhuk uhuk uhuk...” (kesakitan)</p> <p>Sultan Agung : “Ada apa ini?”</p> <p>Tumenggung Mandurorejo : “Punten ndalem sewu sinuwun, kami diserang sepuluh perampok di luar perbatasan Sunda Kelapa sinuwun. Setelah menyerahkan surat ke VOC, Adipati Tegal terluka parah dan pulang ke Tegal. Lan mboten saget nglanjutaken lampah dumugi Mataram mriki sinuwun.”</p> <p>Sultan Agung : “Nggih, nggih mpun Paman”</p>	01:03:05 - 01:03:50
8.	<p>Ibu-ibu : “Le, arep dikapakne gamelane?”</p> <p>Sultan Agung : (berbalik kemudian tersenyum kepada ibu tersebut)</p> <p>Ibu-ibu : “Sinuwun.” (Menyadari kalua yang</p>	02:13:34 - 02:14:00

		<p>ia tanya adalah rajanya yaitu Sultan Agung, kemudian bersimpuh dihadapannya.”</p> <p>Sultan Agung : <i>“Ngadek Nyai.”</i> (menghampiri ibu tersebut dan memintanya berdiri)</p> <p>Ibu-ibu : <i>“Ngapunten Sinuwun.”</i></p> <p>Sultan Agung : <i>“Ngadek ngadek ayo.”</i></p> <p>Ibu-ibu : <i>“Kulo mboten ngertos nek sampean...”</i></p> <p>Sultan Agung : <i>“Njeh njeh, ngadek.”</i></p> <p>Ibu-ibu : <i>“Sak estu nyuwun pangapunten.”</i></p>	
9.	<p>Kelana : <i>“Kulo ingkang sowan jeng pangeran.”</i></p> <p>Pangeran Purboyo : <i>“Ono opo?”</i></p> <p>Kelana : <i>“Lembayung badhe matur.”</i></p> <p>Lembayung : <i>“Nyuwun pangapunten jeng pangeran. Saat ini kita sedang berada di pinggir sungai. Pasukan VOC punya perahu-perahu kecil yang biasa mereka gunakan untuk melihat situasi Batavia.”</i></p> <p>Pangeran Purboyo : <i>“Bener ngono Kelana?”</i></p> <p>Kelana : <i>“Leres jeng pangeran”</i></p> <p>Tumenggung Bahurekso : <i>“Kalau kafir-kafir kompeni itu menyerang</i></p>	01:37:52 - 01:39:07	

	<p><i>kita, di adepi wae!”</i></p> <p>Tumenggung Notoprojo : <i>“Diadepi nganggo coro opo? melihat keadaan prajurit Mataram saat ini, sabaiknya kita menjauh dari sungai.”</i></p> <p>Tumenggung Bahurekso : <i>“Ora usah manut karo omongane wong wedok kui! Iki opo? Kowe ngerti opo iki?! (mengangkat keris) Benda ini akan mengikat leher kamu sampai putus, jika kamu berani mundur!”</i></p> <p>Kelana : <i>“Tumenggung Bahurekso!”</i></p> <p>Tumenggung Bahurekso : <i>“Apa kowe”</i></p> <p>Pangeran Purboyo : <i>“Wes wes wes!... Wes, tak baleni, dawuh dalem ingkang sinuwun, mukti utowo mati tetep kudu di ugem! Ngerti to kowe?! Peng piro aku kudu mbaleni? Peng piro aku kudu mbaleni?! (memukul meja)</i></p>	
10.	<p>Sultan Agung : <i>“Apa saya pantas Ibu? Untuk menjalankan amanat Kanjeng Sunan?”</i> (sambil menangis di makam ayahnya)</p> <p>Ratu Dyah Banowati : <i>“Tidak ada yang sempurna di dunia. Kita hanya kawulo</i></p>	02:01:40 - 02:04:47

	<p>Sultan Agung</p> <p>Ratu Dyah Banowati</p>	<p><i>semesta ini.”</i></p> <p>: “<i>Sa...saya sudah mengorbankan banyak nyawa hanya untuk menjalankan wasiat ini. Bagaimana dengan anak-anak saya nanti? Cucu-cucu saya? Seluruh pewaris Mataram?”</i></p> <p>: “<i>Kanjeng Sunan Kalijaga, Eyang Gurumu ini, dan ayahmu contoh nyata dari perubahan manusia. Ayah dan gurumu adalah orang-orang terpilih, karena teruji. Apapun yang kita putuskan, selalu memiliki dua mata anak panah yang berseberangan. Tapi pemburu yang baik akan menyisakan mangsanya, harus ada yang ditinggalkan untuk melanjutkan keturunan, melahirkan generasi berikutnya. Setiap perubahan selalu memakan korban putra-putra terbaiknya, tapi manusia yang agung selalu percaya dengan bibit-bibit baru.”</i></p>	
11.	Sultan Agung	: (melihat Lembayung akan memanah seekor kijang) “ <i>Kijang-kijang itu sedang memadu kasih. Apa kamu lupa kutukan yang menimpa Pandhu ayah Pandawa”</i>	00:25:25 - 00:26:39

Lembayung	: <i>“Punten ndalem sewu jeng pangeran, kulo mboten mangertos.”</i> (bersimpuh)
Sultan Agung	: <i>“Lo lo lo lo lo, ngadek Nimas, ngadek, ngadek. Nimas kowe ngopo to? Aku ini cangkrik biasas sepertimu”</i> (memegang lengan Lembayung untuk berdiri)
Lembayung	: <i>“Seorang cangkrik biasa, tidak akan membiarkan sepasang Kijang tadi hidup jeng pangeran. Nyuwun sewu jeng pangeran”</i> (Sambil menunduk di depan Sultan Agung)
Sultan Agung	: (Berdiri dan membelakangi lembayung kemudian berkata) <i>“Seko ngendi kowe ngerti?”</i>
Lembayung	: <i>“Sampun sak untawis kulo jubriyo jeng pangeran. Sampai akhirnya tadi malam”</i>
Sultan Agung	: <i>“Apa, apa, apa, sek-sek, tadi malam? Kowe nguping rembukanku karo Ki Jejer, ngono? Nimas nganti wong-wong ngerti sopo sejatine aku, yo kui mergo kowe!”</i>
Lembayung	: <i>“Ya aku lak...”</i>
Sultan Agung	: <i>“Aku durong rampong. Kowe wes luput, kowe kudu</i>

	<p>Lembayung</p> <p>Lembayung</p>	<p><i>nompo paukuman!”</i></p> <p>: “<i>Ampun jeng pangeran, saya janji tidak akan membocorkan jeng pangeran, sak estu jeng panmgeran, kulo lepat jeng pangeran</i>” (memohon maaf kepada Sultan Agung)</p> <p>: “<i>Hukuman yang pantas buat kamu, kamu tidak boleh memanggil aku kanjeng pangeran... tetapi kang mas wae. Ayo sawangen aku</i>” (sambil mengangkat dagu Lembayung, dan mengedipkan matanya)</p>	
12.	<p>Sultan Agung</p> <p>Paman Juru Kinting</p> <p>Sultan Agung</p> <p>Pasukan Mataram</p>	<p>: “<i>Bali... Muliho neng anak lan bojomu.</i>”</p> <p>: “<i>Nyuwun pangapunten dalem sewu sinuwun. Piyambakipun meniko sampun nyoreng kewibawaanmu, lan sampun damel kuciwane Mataram.</i>”</p> <p>: “<i>Kita sudah menang Paman, Kita semua sudah berani untuk melawan. Pulang...Pulang kalian semua. Ajari anak-anak kalian untuk mencintai negeri ini.</i>”</p> <p>: “<i>Matur sembah nuwun Sinuwun. Matur sembah nuwun.</i>”</p>	02:18:35 - 02:19:35

13.	<p>Ki Jejer</p> <p>Kang Randu</p> <p>Ki Jejer</p>	<p>: “Kowe seng gawe isin karo gurumu dewe, jeng Sunan Kalijaga, he...”</p> <p>: “Piyambake nglindungi telik sandi brang wetan. Kakang kulo lan kakange Lembayung ilang teng brang wetan guru...”</p> <p>: “Cobo saiki sawangen seng tenan, waspadakno! Seng mbok arani mau telik sandi, ha? Sawangen meneh! Waspadakno meneh!”</p>	00:09:40 - 00:10:25
14.	<p>Ki Jejer</p> <p>Lembayung</p> <p>Ki Jejer</p>	<p>: “Piye? Wes ketemu seng kok goleki?” (bertanya kepada Lembayung)</p> <p>: (menggelengkan kepala kemudian menunduk)</p> <p>: “Yah, Takdir kui nek wes arep njemput ora ono seng biso nyelaki. Mulo kowe yo seng sabar wae ya, tawakal ya, di ikhlaske wae ya.”</p>	00:11:31 - 00:11:50
15.	<p>Ratu Dyah Banowati</p> <p>Sultan Agung</p>	<p>: “Maafkan Ibu cah bagus...sudah mengganggu belajarmu” (sambal memegang kepala Sultan Agung)</p> <p>: “Mboten Ibu, justru saya senang mendapat panggilan ini. Itu tandanya Ibu rindu dengan saya.” (duduk</p>	00:20:36 - 00:23:18

		dan tersenyum kepada Ibunya)	
	Ratu Dyah Banowati	: “Mataram memerlukan lebih banyak lagi pangeran-pangeran seng mumpuni koyo sliramu” (menyuapi Sultan Agung kemudian tertawa)	
	Sultan Agung	: “Ibu sampun kuwatos, saya selalu menjaga amanah itu”	
	Ratu Dyah Banowati	: “Keadaan Mataram semakin tidak menentu, perampok dan pengkhianat podo nyawiji melawan ramamu.”	
	Sultan Agung	: “Injih awit saking menik... saya disembunyikan di padepokan”	
	Ratu Dyah Banowati	: “Jangan pernah kamu berpikir rama lan ibumu membuangmu”	
	Sultan Agung	: “Mboten Ibu, saya senang ibu dan rama mengirim saya kesana. Saya sangat mencintai ilmu, suatu hari nanti saya ingin menjadi seorang Ulama Ibu.”	
	Ratu Dyah Banowati	: “Ning sliramu kuwi keturunane Senopati...Kesatria. Kamu memang bukan pewaris thata. Ramamu sudah berjanji kepada istri pertamanya Gusti Ratu	



		<p><i>Tulung Ayu, kalua putranya pangeran Martopuro yang akan menjadi pewaris tahta. Tidak ada yang memintamu menjadi cucu Senopati, juga tidak ada yang meminta pangeran Martopuro terlahir tunagrahita. Karena itu, Ibu meminta satu saja dari kamu. Ramamu dan Pamanmu Pangeran Mangkubumi sedang berkunjung ke Batang. Ramamu akan melamar putri Adipati Batang untukmu.”</i></p>	
16.	<p>Sultan Agung</p> <p>Ki Jejer</p> <p>Sultan Agung</p> <p>Ki Jejer</p> <p>Sultan Agung</p>	<p>: “<i>Ki...manusia itu...bisa tidak memilih takdirnya sendiri?</i>”</p> <p>: “<i>Tuhan tidak akan bisa merubah takdir suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang merubahnya, ya...</i>”</p> <p>: “<i>Kalau begitu saya tidak mau lagi Kembali ke Keraton. Ki saya mau tinggal disini selamanya.</i>”</p> <p>: “<i>Lo lo lo lo lo, kenopo, kenopo?</i>”</p> <p>: “<i>Kulo pengen dados brahmonoke mawon, Ki kulo nyuwun tulung Ki.</i>”</p>	00:23:56 – 00:24:13
17.	Ki Jejer	: “ <i>Rene nger! Lenggah kene, ha...ini</i> ” (sembil menyerahkan sebuah	00:40:48- 00:44:11

	surat)	
Sultan Agung	: “ <i>Menopo meniko?</i> ” (menanyakan apa yang diberikan oleh Ki Jejer)	
Ki Jejer	: “ <i>Serat ini ditulis langsung oleh Kanjeng Sunan Kalijaga.</i> ”	
Sultan Agung	: (membuka surat)	
Ki Jejer	: “ <i>Dalam surat itu dikatakan bahwa bumi nusantara akan terpecah menjadi kerajaan kecil, semua akan berebut kekuasaan saja. Dan bersamaan itu datanglah golongan yang paling rendah dari Meleca</i> ”	
Sultan Agung	: “ <i>Golongan apa Ki?</i> ”	
Ki Jejer	: “ <i>Kui golongan para tuja ya, yang hidupnya cuma serakah merampas hak orang lain, menjarah, dan merampok. Para tuja kui mau bekerjasama dengan kesatria dan brahmana. Para adipate itu takhluk, tunduk dibawah ketiak mereka. Tapi kelak akan lahir seorang pemimpin yang berani, brahmana yang bisa menyatukan Nusantara, mempersatukan raja-raja untuk membebaskan cengkraman para tuja itu. Orang itu akan mengawali kejayaan Mataram ngger, dia</i>	

		<p><i>bukan seorang adipate biasa tapi orang itu adalah Susuhunan Agung. Ngger Rangsang orang itu adalah kamu.”</i></p> <p>Sultan Agung : <i>“Mboten Ki, serat ini salah. Masih banyak pangeran-pangeran lain diluar sana, yang lebih pantas daripada aku”</i></p> <p>Ki Jejer : <i>“Ramamu kuwi wes perso. Mulo kowe dititipne neng kene, awit umur sepuluh tahun, untuk belajar menjadi seorang brahmana.”</i></p> <p>Para Cangrik : <i>“Semakin denmas menolak, semakin nyata pesan Kanjeng Sunan Kalijaga. Kami sudah menanti nantikan peristiwa ini”</i></p> <p>Ki Jejer : <i>“Kami semua dibelakangmu Susuhunan Agung.”</i></p>	
18.	<p>Lembayung : <i>“Sampun jeng pangeran, sampun.”</i></p> <p>Sultan Agung : <i>“Ojo maturi aku jeng pangeran. Panggil aku Mas Rangsang seperti biasa.”</i></p> <p>Lembayung : <i>(menundukkan kepala sambil menangis)</i></p> <p>Sultan Agung : <i>“Nimas aku butuh kamu.”</i></p> <p>Lembayung : <i>“Saya akan selalu ada kapan saja</i></p>	00:45:03 - 00:46:05	

	<p>Sultan Agung</p> <p>Lembayung</p>	<p><i>Denmas membutuhkan saya”</i></p> <p>: “<i>Seandainya aku bisa memboyong dan menjadikan kamu permaisuriku.</i>”</p> <p>: “<i>Saya akan membantu Denmas dengan cara yang lain.</i>”</p>	
19.	<p>Sultan Agung</p> <p>Utusan VOC</p> <p>Sultan Agung</p> <p>Utusan VOC</p> <p>Sultan Agung</p>	<p>: “<i>Compagnie itu milik perseorangan atau sekumpulan banyak orang.</i>”</p> <p>: “<i>Kami itu sekumpulan saudagar baginda.</i>”</p> <p>: “<i>Menarik, sekumpulan orang kaya yang berkumpul menjadi satu, modal kalian itu pasti besar. Tidak heran anda membawa senapan-senapan hanya untuk berdagang.</i>”</p> <p>: “<i>Tentu baginda paham, perjalanan kami jauh dan berbahaya, kami perlu melindungi diri.</i>”</p> <p>: “<i>Melindungi diri, melindungi diri dari siapa tuan? Dari orang-orang yang berada dibelakang tuan? Penduduk pulau Banda</i>”</p>	00:54:02 - 00:55:34

	<p>Utusan VOC : <i>“Apa anda dengar kejadian di pulau Banda itu hanya sebuah insiden biasa? Para perusuh itu melanggar perjanjian yang kami buat dengan raja-raja mereka.”</i></p> <p>Sultan Agung : <i>“Begini tuan, kami ini sudah lama berdagang dengan bangsa-bangsa lain, tidak pernah ada perselisihan besar. Justru kami ini saling belajar, saling tukar budaya tukar ilmu.”</i></p> <p>Utusan VOC : <i>“Begini baginda kami...”</i></p> <p>Sultan Agung : <i>“Saya tidak keberatan jika anda ingin berdagang di daerah kekuasaan saya. Bahkan saya mengizinkan kalian untuk membuka perwakilan kalian di Jepara. Tapi, sebagai mahar Kerjasama ini, saya akan mengenakan pajak sebesar 60% dari setiap penjualannya.”</i></p> <p>Utusan VOC : <i>“Tawaran dari baginda akan kami bahas Bersama pemimpin kami dahulu.”</i></p> <p>Sultan Agung : <i>“Oh iya, tentu.”</i></p> <p>Utusan VOC : <i>“Sebagai persembahan ijin kami memberikan hadiah. Sutra yang indah, perhiasan, dan satu peti koin emas dan</i></p>	
--	--	--

	<p><i>Mutiara. Kami mohon pamit dulu baginda.”</i> (akan mengampil senapan dan pistol dan pulang)</p>	
Sultan Agung	<p>: <i>“Sebentar, sudah menjadi tugas saya untuk menjaga tuan-tuan ini di daerah wilayah saya. Jadi saya rasa tuan sudah tidak memerlukan benda ini lagi, terimakasih. Sampaikan salam saya kepada pimpinan tuan”</i> (sambil mengambil pistol)</p>	
Utusan VOC	<p>: (beranjak pergi)</p>	
Sultan Agung	<p>: <i>“Singkirkan emas-emas ini. Dan dalam waktu enam bulan, kalau tidak ada kabar dari mereka aku perintahkan Tumenggung Mandurorejo dan Adipati Tegal untuk mengirim surat saya kepada mereka.”</i></p>	
Tumenggung Mandurorejo	<p>: <i>“Sendiko dawuh.”</i></p>	
Adipati Tegal	<p>: <i>“Sendiko dawuh.”</i></p>	
Tumenggung Notoprojo	<p>: <i>“Pangapunten dalem sewu jeng sinuwun, apakah sikap kita tidak terlalu berlebihan? VOC bukan sekedar perusahaan, sebagaimana orang-orang Inggris, Portugis, dan Cina berdagang. Mereka sekumpulan</i></p>	

		<i>perusahaan-perusahaan besar di dunia, dengan modal yang sangat besar, bukan hanya pedagang yang mereka beri...</i>	
	Sultan Agung	: “ <i>Saya sudah tau itu semua paman. Apa saran paman?</i> ”	
	Tumenggung Notoprojo	: “ <i>Nuwun sewu sinuwun, nopo mboten langkung sae, kalua kita bekerjasama dengan mereka, Kerjasama yang setara akan jauh lebih menguntungkan untuk masa depan Mataram.</i> ”	
	Sultan Agung	: “ <i>Mereka-mereka itu lebih senang Paman, kalau kita dijadikan kacung. Jadi cepat atau lambat, dengan uang mereka, dan senjata ini (memegang pistol) nasib kita akan sama seperti penduduk Banda, Maluku dan Jayakarta. Dan aku juga yakin mereka menawarkan hal yang sama kepada Adipati Kulon. Kelana kowe tak dawuhi mimpin telik sandi ning kulon.</i> ”	
	Kelana	: “ <i>Sendiko sinuwun.</i> ”	
	Sultan Agung	: “ <i>Adipati Ukur, rapatkan barisan di perbatasan Banten. Kakang Singoranu</i> ”	
	Patih Singoranu	: “ <i>Sendiko sinuwun.</i> ”	

	<p>Sultan Agung : <i>“Kerahkan para cangkrik untuk membuat benda ini.” (sambil memberikan pistol)</i></p> <p>Sultan Agung : <i>“Jika perlu, buat dalam jumlah yang banyak.”</i></p> <p>Patih Singoranu : <i>“Njih, sendiko sinuwun.”</i></p> <p>Sultan Agung : <i>“Orang-orang asing itu bisa berkuasa, karena orang-orang seperti kita terlihat lemah dimata mereka.”</i></p>	
20.	<p>Sultan Agung : <i>“Kehati-hatian terbaik adalah menghancurkan mereka terlebih dahulu sebelum kita dihancurkan. Brang Wetan, Brang Kulon bersatulah. Persiapkan pasukan! Aku sendiri yang akan memimpin rakyatku di Sunda Kelapa! Mukti utowo mati!”</i></p>	01:07:44 - 01:08:05
21.	<p>Ratu Ayu Batang : <i>“Monggo dipun dahar kang mas, meniko masakan dalem piyambak.”</i></p> <p>Sultan Agung : <i>“Wah enak sayur ikannya.”</i></p> <p>Raden Mas Sayyidin : <i>“Rama, kalau saya sudah besar boleh ikut perang melawan VOC tidak?”</i></p> <p>Sultan Agung : <i>“Nanti kalau kamu itu udah gede, VOC sudah tidak ada lagi disini.”</i></p>	01:11:10 - 01:58:32



	<p>Raden Mas Sayyidin : <i>“Itu janji Ayah.”</i></p> <p>Ratu Ayu Batang : <i>“Ngger cah bagus, ora bakal ono perang meneh. Kamu akan memerintah Mataram dalam damai. Lak njih ngoten to kang mas?”</i> (bertanya kepada Sultan Agung)</p> <p>Sultan Agung : <i>“Iya”</i> (mengangguk sambil tersenyum)</p>	
22.	<p>Lembayung : <i>“Karena semestinya ada cara lain untuk menghadapi mereka selain dengan peperangan sinuwun.”</i></p> <p>Sultan Agung : <i>“Dengan cara apa?! Ha? Bekerjasama dengan mereka? Menjadi budak para tuja-tuja itu? Seperti yang dimaui paman Notoprojo, aku nggak peduli orang mau nulis apa tentang diriku. Kabeh sak jagat iki boleh menuliskan apa saja tentang diriku, tapi satu hal yang harus diketahui. Penyerangan ke Batavia itu bukan untuk hari ini, tapi untuk ratusan tahun ke depan. Dunia itu harus tau Yung, kalua kita itu bukan bangsa yang lemah, anak dan cucu kita akan mencatat itu. Panggil Ki Juru</i></p>	01:56:48 - 01:58:32

		<i>Kinting dan seluruh pangeran untuk masuk! Paman Juru Kinting, aku titahkan Paman untuk membangun lumbung padi sepanjang pesisir utara. Setelah musim panen di tahun kedepan pasukan kita dan pasukan Dipati Ukur akan memanfaatkan lumbung itu untuk menyerang kembali Batavia. Dan jika perlu aku sendiri yang akan memimpin.”</i>	
23.	Berbentuk gambar		01:09:20
24.	Berbentuk gambar		02:17:11
25.	Kelana	: <i>“Jogo! Jogo!”</i>	01:32:24
26.	Kelana	: <i>“Wes ombenen sik.”</i>	01:35:50
27.	Ki Jejer  Rakyat	: <i>“Monggo, Sederek-sederek. Sak meniko tindak padepokan sedoyo, nggih. Monggo.”</i>  : <i>“Matur nuwun, Ki Jejer. Matur nuwun, Ki Jejer.”</i>	00:11:52 - 00:12:02
28.	Ki Jejer  Santri	: <i>“Para santriku semua, malam ini kita memanjatkan doa Sunuwun Panembahan Hanyokrowati, ayah dari Raden Mas Rangsang tadi pagi wafat.”</i>  : <i>“Innalillahi...”</i>	00:29:32 - 00:29:50
29.	Berbentuk gambar		00:08:39

30.	Berbentuk gambar		01:21:38
31.	Berbentuk gambar		01:47:19
32.	Warga Padepokan	: “Ayo ayo ayo...”	02:15:04
33.	Lembayung	: “Woy, nek wani ora karo wong tuwo!”	00:07:03 - 00:07:15
	Kelana	: “Lho mas, kae lak seng mau to?”	
	Sultan Agung	: “Yo aku ngerti.”	
	Kang Randu	: “Woy medhun kowe!”	
34.	Sultan Agung	: “Woy!”	00:08:25 - 00:08:35
	Kelana	: “Mas Rangsang!”	
	Sultan Agung	: “Kowe iseh lanang to?”	
	Kelana	: “Iseh.”	
	Kang Randu	: “Ngonon? Wong-wong koyo koe kabeh kui pancen mbebayani, sikat!”	
35.	Kelana	: “Paman”	00:19:35 - 00:20:13
	Tumenggung Notoprojo	: “Bagaimana keadaanmu dan pangeranmu?”	
	Kelana	: “Pangestunipun paman”	
	Tumenggung Notoprojo	: “Keadaan di Mataram semakin tidak karuan. Para pemberontak bisa menculik pangeranmu jika mereka mengetahui identitasnya.”	
	Kelana	: “Akan saya serahkan nyawa saya untuk menjaga pangeran Paman”	

	Tumenggung Notoprojo	: (tersenyum kepada Kelana)	
36.	Ki Lurah	: “ <i>Ngumpul, mlumpuk mlumpuk monggo mlumpuk</i> ”	01:08:10- 01:08:45
	Utusan Mataram	: “ <i>Nyuwun kawigatosanipun sedherek-sedherek sedaya, Mataram badhe ngebak perang dhateng Batavia. Para nem-neman sing isih pideksa nyawiji tekad bareng prajurit Mataram ngluruk teng Batavia.</i> ”	
	Ibuk-ibuk	: “ <i>Kowe ora melu-meluta Kang?</i> ”	
	Bapak-bapak	: “ <i>Awakedhewe ki saiki kawula Mataram</i> ”	
	Utusan Mataram	: “ <i>Ngertos sedaya?</i> ”	
	Rakyat Mataram	: “ <i>Nggih...</i> ”	
37.	Kelana	: “ <i>Nyuwun ngapunten sinuwun, izinkan saya menggantikan hukuman Paman Notoprojo sinuwun. Dia yang sudah merawat saya dari kecil hingga dewasa, dia sudah menyelamatkan nyawa saya ketika orangtua saya membuang saya sinuwun. Sinuwun.. saya mohon sinuwun, saya mohon. Hukum saya sinuwun. Tolong. Hukum saya sinuwun. Saya yang salah.</i> ”	01:16:14 - 01:21:30
	Sultan Agung	: “ <i>Aku beri satu</i> ”	

